

**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA  
(ANALISIS NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**MIA PUJI AYUNINGTYAS**

**NIM: 210613145**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) PONOROGO  
TAHUN 2017**

## ABSTRAK

**Mia Puji Ayuningtyas, 2017** “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)” **Skripsi:** Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan PGMI Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Moh. Mukhlas, M.pd.

**Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Keluarga, Anak.**

Keluarga merupakan pranata sosial pertama dan utama, serta lingkungan yang paling baik dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Di sini orang tua memiliki tanggung jawab mentradisikan ritual keagamaan kepada anak, dengan mengikut sertakan anak dalam pembiasaan pada kesehariannya, serta dengan memberi contoh kepadanya. Pada era sekarang, tidak sedikit anak-anak yang secara akademik memiliki segudang prestasi dan skill yang memadai, namun sangat disayangkan mengenai rohani dan moralnya benar-benar di wilayah yang memprihatinkan. Krisis moral seperti ini muncul akibat kurangnya pendidikan Islam yang ditanamkan dalam diri anak di sekolah dan khususnya di lingkungan keluarga. Berdasarkan hal tersebut penanaman agama kepada anak sangatlah penting dalam lingkungan keluarga, karena semua itu akan menjadi bekal anak dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Novel Hafalan Shalat Delisa mempunyai power yang menghembuskan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak khususnya dalam keluarga.

Tujuan utama penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa; (2) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan library research yang bersifat analitis deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode editing, organizing, penemuan hasil temuan. Adapun dalam menganalisis data menggunakan content analysis.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah nilai-nilai yang bersandar pada ajaran Islam serta bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. Selain itu, novel tersebut menjabarkan nilai-nilai Islam secara luas, yang mana nilai-nilai tersebut sangat diperlukan oleh orangtua dalam pendidikan anak. Adapun nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah, nilai akidah (keimanan), nilai syariah (ibadah), dan nilai akhlak (budi pekerti); (2) upaya orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah, metode hiwar, metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *‘ibrah* dan *maw’izah*, serta metode targhib dan tarhib.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah terindah dari Allah yang harus dijaga dan diarahkan dengan pendidikan yang baik<sup>1</sup>, karena anak menjadi salah satu pintu diangkatnya derajat orangtua di sisi Allah, yaitu ketika di antara mereka meninggalkan seorang anak shalih yang akan selalu mendoakannya.<sup>2</sup> Jadi sudah menjadi keharusan orangtua mengerahkan segenap kemampuannya untuk mendidik, membina, dan memberikan kehidupan yang baik bagi anaknya.<sup>3</sup>

Pengalaman anak dalam masa pengasuhan orangtua akan menentukan peran sosial mereka dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>4</sup> Dengan pembelajaran dari orangtua, jiwa anak dapat menyerap ilmu, hikmah, pengetahuan, pengalaman, dan akhlaknya pun menjadi bersih dan perilaku menjadi matang.<sup>5</sup> Oleh sebab itu, keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab salah satu tri pusat pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kodrati

---

<sup>1</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Erlangga: 2011), 68.

<sup>2</sup> Abdul Ghani 'Abud, *Anakmu Anugerah Terindah* (Mengenal Psikologi Anak), terj. Ahmad Hotib (Jakarta Selatan: NAJMA Publising, 2006), 14.

<sup>3</sup> Ibid, 15.

<sup>4</sup> A. Tafsir (dkk) *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 92.

<sup>5</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: AQWAM, 2014), 103.

adalah lingkungan keluarga.<sup>6</sup> Keluarga menjadi lingkungan yang terbaik dan memiliki peranan strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan pada anak, sehingga nilai-nilai agama dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak.

Dalam konteks ini, Islam memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak. Dalam Islam, anak memiliki peranan yang sangat penting.<sup>7</sup> Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga manusia yang berbudi luhur.<sup>8</sup> Oleh karena itu, pendidikan dan belajar perlu diajarkan sejak masih kecil bahkan sejak anak masih dalam kandungan.<sup>9</sup>

Anak yang hidup dalam lingkup keluarga yang taat beragama, mempunyai tingkah laku yang berbeda dengan anak-anak yang diasuh dalam keluarga yang tidak baik.<sup>10</sup> Orangtua adalah pendidik utama dan pertama. Utama, karena pengaruh mereka amat mendasar dalam perkembangan kepribadian anaknya; pertama, karena orangtua adalah orang pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anaknya. Jika orangtua mendidik anaknya dengan benar, maka akan tercipta keluarga muslim yang berbudi, terampil, sehat fisik dan mental serta berperan aktif di dalam kehidupan masyarakat.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup> H.M. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 83.

<sup>7</sup> <https://id.theasiparent.com/3-kewajiban-orang-tua-dalam-mendidik-anak/>, diakses 22 Februari 2017.

<sup>8</sup> Novan Ardi & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 5.

<sup>9</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (Jilid II), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 71.

<sup>10</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 204.

<sup>11</sup> Rafi'udin, Peran Bunda Dalam Mendidik Buah Hati (Mendidik Dengan Cara Islami) (Bandung: Media Istiqomah, 2006), 27.

Pada era sekarang, tidak sedikit anak-anak yang secara akademik memiliki segudang prestasi, mahir dalam bidang matematika, ilmu-ilmu umum lainnya, skill yang memadai, namun sangat disayangkan, mengenai rohani dan moralnya benar-benar di wilayah yang memprihatinkan.<sup>12</sup> Selain itu dari beberapa informasi yang ditemukan, baik di siaran TV, koran, dan media informasi lainnya, salah satunya adalah mengenai siswa yang berani menentang gurunya.<sup>13</sup> Hal ini merupakan moral yang kurang diperhatikan, krisis moral seperti ini muncul akibat kurangnya pendidikan agama Islam yang ditanamkan dalam diri anak di sekolah dan khususnya di lingkungan keluarga.

Banyak alasan mengenai pentingnya pendidikan keluarga. Alasan pertama, pendidikan di tiga tempat pendidikan lainnya (masyarakat, rumah ibadah, sekolah) frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di rumah ibadah seperti masjid juga sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Alasan kedua, inti pendidikan agama Islam ialah penanaman iman, dan hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari yakni dilakukan dirumah.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Lihat videonya di [rtsp://r6---sn-a5mekned.googlevideo.com/Cj0LEny73wlaNAkj8GGzfn9PhMYDSANFC3ff6tYMOCoAUIASArgndT6ibOhoMZYigELQUJRdDV5Xy0Zn0Km/C7348BE240993CC6d9719E8FBBE096896FC0E1E8.1C8C761835BFAA73F1ADEA6E8209821EB1795AFD/yt6/1/video.3gp](https://r6---sn-a5mekned.googlevideo.com/Cj0LEny73wlaNAkj8GGzfn9PhMYDSANFC3ff6tYMOCoAUIASArgndT6ibOhoMZYigELQUJRdDV5Xy0Zn0Km/C7348BE240993CC6d9719E8FBBE096896FC0E1E8.1C8C761835BFAA73F1ADEA6E8209821EB1795AFD/yt6/1/video.3gp), diakses 20 Februari 2017.

<sup>13</sup> Lihat Videonya di <https://m.youtube.com/watch?v=V2MjsP5e9CU&fulldescription=1&gl=IN&hl=id&client=mv-google>, diakses 20 Februari 2017.

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),134.

Kewajiban mendidik anak di rumah sejatinya dapat dilaksanakan dengan mudah karena Tuhan menciptakan landasannya yaitu adanya rasa cinta orangtua terhadap anaknya yang merupakan salah satu dari fitrahnya.<sup>15</sup> Namun, tidak jarang orangtua yang mengalami kesulitan dalam mendidik, dan bingung cara untuk mendidik anaknya. Ada yang merasa sudah sangat berhati-hati dalam mendidik, ternyata hasilnya seolah berguguran dan terbang bersama angin. Hal itu karena orangtua tidak mengajarkan kepada anak kewajiban agama dan sunah-sunahnya, mereka menelantarkan anaknya sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orangtuanya, manakala mereka telah tua.<sup>16</sup>

Mengenai besarnya tanggung jawab dalam mendidik anak sehingga menghasilkan manusia yang shalih shalihah sesuai harapan orangtua, bangsa dan negara, novel “Hafalan Shalat Delisa” yang dikarang oleh Tere Liye, berisi tawaran mengenai upaya penanaman pendidikan Islam yang cukup unik, dan sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan keluarga. Dalam novel ini terbesit sebuah pelajaran orangtua dalam mendidik anaknya sehingga anak tersebut menjadi anak yang shalih dan shalihah, berbakti kepada orangtua, suka menolong orang, dan dicintai oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya.

Seorang muslim, siapapun itu, yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, wajib bisa shalat, bisa baca Al-Quran, berbakti kepada orangtua, hormat kepada

---

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam...*, 135.

<sup>16</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting...*, 68.

guru, dan tidak curang saat ujian. Kriteria itu wajib dimiliki oleh seorang muslim (fardhu 'ain). Dengan demikian, peran keluarga dalam menanamkan pendidikan Islam begitu penting, sehingga harus benar-benar diperhatikan. Novel ini mempunyai power yang menghembuskan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak khususnya dalam keluarga.

Dari pemaparan di atas, penelitian ini berusaha membongkar mengenai internalisasi pendidikan Islam terhadap anak yang ditawarkan oleh Tere Liye dalam Novel “ Hafalan Shalat Delisa”. Penulis memilih novel ini sebagai bahan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah (skripsi) dengan judul: “**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK dalam KELUARGA (ANALISIS NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Novel Hafalan Shalat Delisa?
2. Bagaimanakah upaya orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jawaban tentang beberapa rumusan masalah di atas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk upaya orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran dan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya dapat dijadikan rujukan mata kuliah strategi belajar mengajar, dan dasar-dasar ilmu pendidikan.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Lembaga IAIN Ponorogo

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian materi perkuliahan pendidikan agama Islam bagi anak di kelas-kelas PGMI.



b. Bagi Lembaga Sekolah/Madrasah Ibtidaiyah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembelajaran/penerapan pendidikan agama Islam untuk peserta didik SD/MI.

c. Bagi Novelis Indonesia

Penelitian ini dapat menjadikan pertimbangan dan rekomendasi novel yang mendidik yang menjadi tuntunan untuk dibaca dan dipraktikkan intisari dari nilai pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa di kalangan usia anak-anak/ remaja.

d. Bagi Orangtua

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anak, mengenal psikologi serta karakter dalam mendidik anak dan menentukan pola asuh terhadap anak yang dapat diterapkan di lingkungan keluarga.

e. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Untuk menambah wawasan pengetahuan yang terkait dengan cara menginternalisasikan nilai pendidikan Islam terhadap anak. Selain itu, Sebagai bahan perbandingan dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang karya sastra khususnya novel.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan penelitian ini, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang ditemukan penulis antara lain:

1. M. Syahrul Munir: Konsep Pendidikan Anak (Analisis Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al- Aulad fi al-Islam). Kesimpulannya adalah: (a) Pendidik merupakan komponen yang penting dalam pendidikan. Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas, bertakwa, berilmu, penyabar, rasa tanggung jawab, bagi anak didik harus mempunyai sifat rendah diri (tawadlu), tidak sombong, dapat dipercaya, dan tidak merasa heran dengan dirinya sendiri (‘ujub). (b) Dalam merumuskan materi yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan telah membaginya menjadi 7 materi, yaitu: pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dari ketujuh materi yang disampaikan, kesemuanya itu membentuk kepribadian anak sehingga dapat menjadi anak yang shalih shalihah sesuai dengan harapan orangtua, bangsa dan negara. (c) Pendidikan yang ditawarkan ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dimulai dari pendidikan pra nikah sampai pendidikan anak ketika dewasa. Perbaikan anggota keluarga tidak dapat dilaksanakan dengan

baik kecuali jika kita mengambil metode Islam dalam mendidik putra-putri kita.<sup>17</sup>

2. Ariny Eka Purnamasari, dengan judul: Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab “*Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam*”. Kesimpulannya adalah: (a) Konsep materi Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan sama dengan teori, yang mana materinya bersandar pada ajaran Islam, serta bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. (b) Konsep metode Pendidikan Agama Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan juga sama dengan teori. Akan tetapi metode yang diungkapkan oleh beliau belum terlalu luas dan menyeluruh. Beliau hanya memaparkan beberapa metode yang efektif. Adapun metodenya adalah, pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasehat, perhatian/pengawasan, dan hukuman.<sup>18</sup>
3. Fresilia Dwi Lestari, dengan judul: Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan. Kesimpulannya adalah: (a) Penanaman nilai-nilai keagamaan dilakukan sejak anak berusia dini atau dasar seperti dikenalkan tentang pengertian keagamaan dan hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, agar anak mudah mengingat dan menjadi pondasi yang kuat bagi anak

---

<sup>17</sup> M. Syahrul Munir, *Konsep Pendidikan Anak (Analisis Pemikiran ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014).

<sup>18</sup> Ariny Eka Purnamasari, *Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab “Tarbiyat Al-walad Fi Al-islam”* (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011).

kedepannya. (b) Orangtua mengajarkan dan melatih anak dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, seperti mengajari mereka shalat, wudhu, adzan, sopan santun, dan sedekah, dan orang tua memasukkan anak dalam lembaga kegiatan nonformal (TPA). (c) Metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dasar di lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan di antaranya: metode keteladanan (uswah hasanah), metode pembiasaan, metode kisah Qur'ani, metode pemberian hadiah/ganjaran, dan metode nasihat. (d) Materi yang diajarkan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia sekolah dasar dalam lingkungan keluarga desa Tahunan Baru Pacitan diantaranya yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.<sup>19</sup>

Dari beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan peneliti. Akan tetapi setiap penelitian mempunyai titik tekan, metode, dan objek yang berbeda. Agar berbeda dengan penelitian terdahulu serta memberi warna lain dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Ponorogo, maka penelitian ini lebih menekankan pada analisis internalisasi nilai pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

---

<sup>19</sup> Fresilia Dwi Lestari, Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan (Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016).

Tabel 1.1

## Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1. Konsep Pendidikan anak (Analisis Pemikiran 'Abdullah Nasih 'Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode: menggunakan pendekatan library research.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus: Penelitian terdahulu berfokus pada konsep pendidikan anak, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada internalisasi nilai PAI dalam keluarga.</li> <li>• Objek: Penelitian terdahulu menganalisis kitab, sedangkan penelitian ini menganalisis novel.</li> </ul>
2. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab "Tarbiyat Al-Walad Fi Al-Islam".	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode: menggunakan pendekatan library research.</li> <li>• Membahas PAI dalam keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus: penelitian terdahulu hanya membahas konsep PAI saja, sedangkan penelitian ini lebih mendalam yakni membahas internalisasi nilai PAI dalam keluarga.</li> <li>• Objek: penelitian terdahulu menganalisis kitab, sedangkan penelitian ini menganalisis novel.</li> </ul>
3. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus: penelitian ini sama-sama membahas internalisasi atau penanaman nilai PAI pada anak usia dini dalam keluarga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek: penelitian terdahulu meneliti di Desa Tahunan Baru Pacitan, sedangkan penelitian ini meneliti novel.</li> <li>• Metode: penelitian terdahulu menggunakan jenis kualitatif satu (lapangan), sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka.</li> </ul>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif diupayakan untuk menganalisis permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan, memaparkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir tertentu. Deskripsi dilakukan pada penggambaran apa adanya faktor-faktor yang terlihat dalam permasalahan tersebut. Nilai penelitian deskriptif terletak pada upaya menyistematisasi temuan penelitian yang di dalamnya terdapat kerja analisis berdasarkan teori tertentu.<sup>20</sup>

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah kajian pustaka (Library Research). Penelitian ini dilangsungkan dengan cara membaca, menelaah atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan<sup>21</sup>, yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam penelitian ini.<sup>22</sup> Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dan menggali tentang cara penanaman pendidikan Islam dalam keluarga yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye.

---

<sup>20</sup> Mahmud, *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 101.

<sup>21</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

<sup>22</sup> Hadar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah “Novel Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye. Novel ini cukup populer di kalangan mahasiswa maupun masyarakat, bahkan sudah difilmkan di layar lebar.

Novel Hafalan Shalat Delisa ini sangat erat dengan nilai-nilai pendidikan, terutama pendidikan anak. Terkadang orang membaca novel ini hanya melihat dari kesabaran, keshalihan, dan kepintaran Delisa sebagai anak. Padahal di dalam novel tersebut ada sebuah pelajaran orangtua dalam mendidik anaknya, sehingga menjadi anak seperti yang diharapkan oleh orangtua dan masyarakat.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data-data primer, diantaranya berikut ini:

- 1) Al-Quran. Sebagai penjas tentang akidah, syariah, dan akhlak.

- 2) Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993. Buku ini memaparkan tentang nilai keagamaan.
- 3) A. Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004. Buku ini menjelaskan pentingnya pendidikan keluarga dalam menanamkan norma dan nilai-nilai keagamaan terhadap anak.
- 4) Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013. Buku ini menjelaskan bahwa anak adalah anugerah terindah yang dijaga dan dididik.
- 5) Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014. Buku ini mendeskripsikan tujuan pendidikan Islam.
- 6) Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006. Buku ini memaparkan pengertian Pendidikan Islam.
- 7) Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Jogjakarta: Belukar, 2006. Buku ini menjelaskan metode pendidikan Islam dalam keluarga.
- 8) Reverensi lain yang relevan, baik dari buku, majalah, jurnal dan lain sebagainya.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan survei bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian.



### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah data literer, yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>23</sup>

Untuk memberikan kevalidan, penelitian ini lebih menggunakan dokumentasi kepustakaan (studi dokumenter) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik,<sup>24</sup> dan karya monumental baik dari dokumen pribadi maupun dokumen resmi.<sup>25</sup> Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>26</sup>

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.

---

<sup>23</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 24.

<sup>24</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 221.

<sup>25</sup> Ambo Upe dan Damsid, *Asas-asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin Hingga John W. Creswell dan Penerapannya* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 166.

<sup>26</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

- b. Organizing yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ada.
- c. Menemukan hasil temuan yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data selesai, data tersebut dianalisis dengan menggunakan content analysis, yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi.<sup>27</sup> Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat didokumentasikan.<sup>28</sup>

Rangkaian desain analisis isi meliputi beberapa langkah yaitu: pembentukan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, reduksi data, penarikan inferensi,<sup>29</sup> analisis dan interpretasi data.<sup>30</sup>

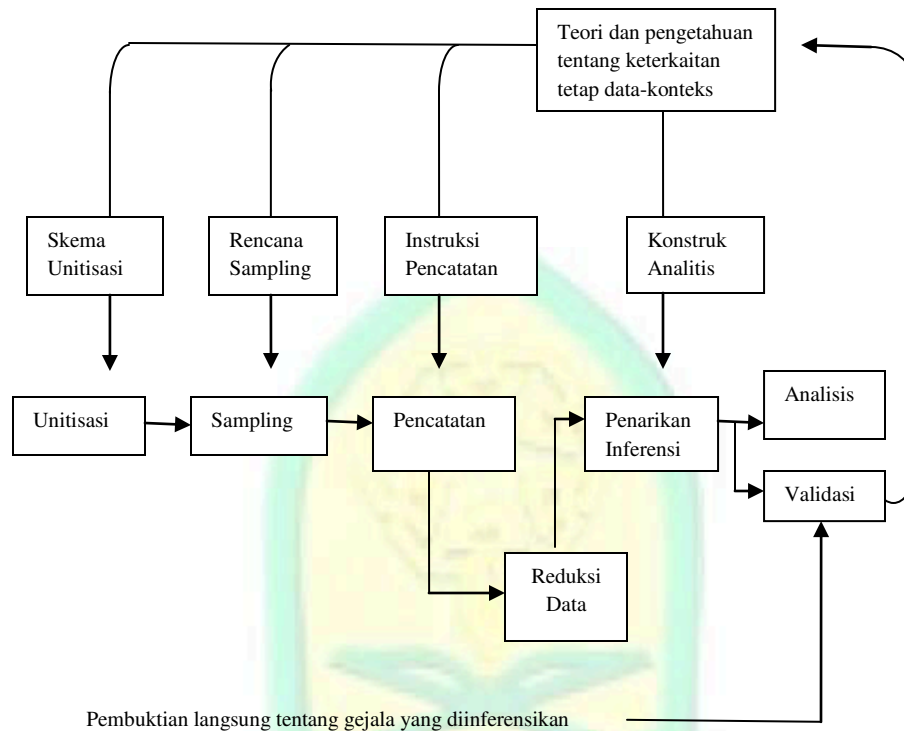
---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1987), 49.

<sup>28</sup> Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 175.

<sup>29</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1991), 63.

<sup>30</sup> Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis Riset Komunikasi," *Analisis Isi*, (2012), 5.



Gambar 1. Prosedur dalam Analisis Isi<sup>31</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Secara garis besar, pembahasan ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun sistematikanya adalah berikut ini.

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian,

<sup>31</sup> Klaus Krippendorff, Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi..., 73.

yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, sumber data, pengolahan data, dan analisis data.

- BAB II** Berisi kajian teori tentang Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga, yang terdiri dari: A) Nilai Pendidikan Agama Islam, B) Anak Usia Sekolah Dasar, C) Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga. Ketiga sub bab ini digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini.
- BAB III** Pemaparan data-data novel, yang meliputi: biografi Tere Liye, sekilas tentang novel Hafalan Shalat Delisa, nilai-nilai PAI dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dan upaya Orangtua menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa.
- BAB IV** Analisis data tentang internalisasi nilai pendidikan agama Islam terhadap anak dalam keluarga yang terdapat pada novel Hafalan Shalat Delisa.
- BAB V** Bab akhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak dalam Keluarga (Analisis Novel

Hafalan Shalat Delisa), dari literatur yang telah ditemukan. Selain itu juga mengemukakan saran-saran atau rekomendasi dari penulis.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

##### 1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Mas'ud Khasan mengungkapkan nilai adalah ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan apa yang berguna.<sup>32</sup> Menurut Noeng Mujahir sebagaimana dikutip oleh Kamrani Buseri mengungkapkan, nilai adalah *crème de la crème*, yakni inti dari intinya kehidupan.<sup>33</sup> Nilai juga dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk-salah.<sup>34</sup> Menurut KBBI nilai adalah hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>35</sup> Menurut Reseri Frondizi nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda, nilai adalah kualitas *apriori*.<sup>36</sup>

Adapun menurut Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoaha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda yang konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah

---

<sup>32</sup> Mas'ud Khasan Abdul Kohar (dkk), Kamus Istilah Pengetahuan Populer (Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994), 167.

<sup>33</sup> Kamrani Buseri, Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah (Yogyakarta: UII Press, 2013), 61.

<sup>34</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam (Bandung: Trigenda, 1993), 110.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1074.

<sup>36</sup> Reseri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, Terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 1

menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>37</sup> Dengan demikian, nilai juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaanya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Abraham Maslow sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha mengelompokkan nilai menjadi lima bagian yaitu nilai biologis, keamanan, cinta kasih, harga diri, dan nilai jati diri.<sup>38</sup> Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam: pertama, nilai ilahi, adalah nilai yang dititahkan Allah melalui para Rosul-Nya yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.<sup>39</sup> Kedua, nilai insani, adalah nilai yang timbul atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradapan manusia.<sup>40</sup>

Para pemikir muslim membagi dasar nilai atau sumber yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam yaitu Al-Quran, Sunnah (hadits), alam semesta dan ijtihad.<sup>41</sup> Dasar nilai Islam tersebut harus diinternalisasikan kepada anak sejak dini melalui pendidikan orangtua dan lingkungan. Pendidikan tersebut berorientasi pada perkembangan anak secara total,

---

<sup>37</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996 ),60.

<sup>38</sup> Ibid, 62-63.

<sup>39</sup> Sulaiman MI, *Manusia Religi & Pendidikan* (Jakarta: Dirjen PT PPLTP, 1988), 161.

<sup>40</sup> Muhaimin Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, 111.

<sup>41</sup> Ibid, 40-41.

sehingga pendidik dituntut untuk mampu mengkolaborasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan dan mendidik anak seoptimal mungkin. Dengan adanya usaha tersebut akan bermunculan anak-anak yang cerdas dan berprilaku Islami.

## 2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Romawi didapati istilah educate yang berarti membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Dalam bahasa Jerman dijumpai istilah ziehen yang artinya menarik. Orang Belanda menggunakan istilah opvoeden untuk pendidikan. Voeden berarti memberi makan, sedangkan opvoeden diartikan orang yang membesarkan atau mendewasakan. Orang Inggris menggunakan istilah to educate yang diartikan sebagai to give moral and intellectual training. Orang Jawa membedakan antara dasar dan ajar. Yang pertama dibawa sejak lahir, yang kedua merupakan hasil pembinaan.<sup>42</sup>

Pendidikan diartikan oleh Drikarya sebagaimana dikutip oleh Hasbullah yaitu pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.<sup>43</sup> Adapun menurut Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip Suyudi pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si

---

<sup>42</sup> Mukhlison Efendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 58-59.

<sup>43</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 1



pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>44</sup>

Penjelasan mengenai pendidikan juga terdapat pada UU No.20 Tahun 2003 sebagaimana dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>45</sup> Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang-orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung secara terus-menerus.

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad SA. Ibrahim sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.<sup>46</sup> Muhammad Fadhil Al-Jamali sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia,

---

<sup>44</sup> Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 52.

<sup>45</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan..., 4.

<sup>46</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), 25.

sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, dan perbuatan.<sup>47</sup>

Selain itu, pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan agama lain.<sup>48</sup> Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut, pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fitrah) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

Pendidikan Islam akan mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syariat Allah.<sup>50</sup> Selain itu, pendidikan Islam mencakup unsur menjaga dan memelihara, serta mengembangkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.<sup>51</sup> Salah satu syarat utama untuk pencapaian tersebut adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Selain itu, agar

---

<sup>47</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam..., 26.

<sup>48</sup> Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 75.

<sup>49</sup> Suyudi, Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 55.

<sup>50</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 1995), 25-26.

<sup>51</sup> Ibid, 21.

pendidikan Islam dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok yang menjadi dasar yaitu pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transeden, universal, dan kekal.<sup>52</sup>

Dari pemaparan diatas, pendidikan Islam berarti menumbuhkan kepribadian serta penanaman rasa tanggung jawab orangtua terhadap anaknya. Pendidikan keluarga sebagai laksana makanan yang berfungsi memberikan kekuatan, kesehatan dan pertumbuhan, untuk mempersiapkan generasi yang menjalankan kehidupan guna memenuhi tujuan hidup yang sesungguhnya.

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi peserta didik.<sup>53</sup> Oleh karenanya, seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah islamiyah. Untuk itulah, manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Pendidikan agama pada dasarnya untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dan mengembangkan sikap toleransi hidup antar umat beragama.<sup>55</sup> Tujuan pendidikan Islam secara umum dibangun

---

<sup>52</sup> Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: AMZAH, 2013), 40.

<sup>53</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 10.

<sup>54</sup> H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 7.

<sup>55</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 13.

berdasarkan tiga komponen yaitu jasad, roh, dan akal, dan sosial yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya.

1. Tujuan jasmani (ahdaf al-jismiyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi al-ardh, melalui pelatihan keterampilan fisik.<sup>56</sup>
2. Tujuan rohani dan agama (ahdaf al-ruhaniyah wa ahdaf al diniyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi SAW.
3. Tujuan akal (ahdaf al-aqliyah). Bahwa tujuan pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri, dan memahami ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta.<sup>57</sup>
4. Tujuan sosial (ahdaf al-ijtimayyah). Bahwa proses pendidikan ditujukan untuk pembentukan kepribadian utuh, yang tercermin sebagai al-nas yang hidup dalam masyarakat yang plural.<sup>58</sup>

Lebih lanjut Athiyah al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam sebagaimana dikutip Suyudi menyimpulkan lima tujuan asasi dalam pendidikan Islam yaitu: (1) Untuk membantu pembentukan

---

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh...*, 10.

<sup>57</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 143-144.

<sup>58</sup> Ibid, 11.

akhlak yang mulia. (2) Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. (3) Persiapan untuk mencari rezeki dan menjaga kemaslahatan. (4) Menumbuhkan roh ilmiah pada anak didik dan memenuhi rasa keingintahuannya serta memungkinkan untuk mengkaji berbagai ilmu. (5) Menyiapkan anak didik untuk menguasai profesi tertentu.<sup>59</sup>

Omar Muhammad al- Toumy al-Syaebani sebagaimana dikutip oleh Arifin mengungkapkan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.<sup>60</sup> Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diorientasikan pada upaya mengejawantahkan nilai-nilai ilahiah dalam pribadi setiap muslim.<sup>61</sup>

Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah. Sementara pengembangan intelektual dan pengembangan spiritual hanyalah merupakan tujuan sesaat. Tujuan pendidikan Islam yang besar dan universal tidak berlangsung temporal, tetapi berkesinambungan sampai akhir dari babak sejarah kemanusiaan. Keberlangsungannya tersebut tergantung pada pendidik, orangtua, dan

---

<sup>59</sup> Suyudi, Pendidikan Dalam Persepektif Al-*quran*..., 63-67.

<sup>60</sup> H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam..., 29.

<sup>61</sup> Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia), 2009),112.

kontinuitas masyarakat dalam merealisasikan pendidikan Islam menuju tujuan yang benar.

#### 4. Nilai-Nilai atau Pokok-Pokok Pendidikan Agama Islam

Seluruh nilai-nilai atau pokok-pokok pendidikan agama Islam sangat penting dan tidak bisa dipisahkan antar satu dengan yang lainnya.<sup>62</sup> Dalam bagian ini akan dibahas nilai-nilai pendidikan agama Islam di antaranya berikut ini.

##### a) Akidah (keimanan)

Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Seseorang dipandang muslim atau bukan bergantung pada akidahnya. Apabila ia berakidah Islam, maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.<sup>63</sup>

Akidah berarti urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>64</sup> Akidah biasanya dikaitkan dengan istilah iman, yaitu sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan anggota tubuh. Rukun iman meliputi iman kepada Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman

---

<sup>62</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam..., 107-108

<sup>63</sup> Ibid, 107-108.

<sup>64</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

kepada Rasul Allah, iman kepada hari Kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar.<sup>65</sup> Akidah juga dikaitkan dengan istilah tauhid yakni mengesakan Allah (tauhidullah).<sup>66</sup>

b) Syariah (Ibadah)

Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha-Nya. Ibadah dalam arti khusus semuanya dilarang kecuali yang diperintahkan dan dicontohkan, sedangkan ibadah dalam arti umum semuanya dibolehkan kecuali yang dilarang.<sup>67</sup>

Ulama fiqh sebagaimana dikutip oleh Erwin Yudi Prahara mendefinisikan ibadah sebagai ketaatan yang disertai dengan ketundukan dan kerendahan diri kepada Allah.<sup>68</sup> Adapun Majelis Tarjih Muhammadiyah sebagaimana dikutip oleh Muhammad Alim mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.<sup>69</sup>

---

<sup>65</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam..., 31.

<sup>66</sup> Zaky Mubarak Latif, et al., Akidah Islam (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2003), 30.

<sup>67</sup> Abu Ahmadi dan Nur Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 240-241.

<sup>68</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam..., 258.

<sup>69</sup> Muhammad Alim..., 143-144.

Ibadah ada yang umum dan khusus. Ibadah umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perinci-perinciannya.<sup>70</sup> Dilihat dari pelaksanaannya ibadah dapat dibagi menjadi tiga, yakni: (1) Ibadah jasmaniah-rohaniyah, yaitu ibadah yang merupakan perpaduan jasmani dan rohani, seperti sholat dan puasa. (2) Ibadah rohaniyah dan maliah, yaitu ibadah perpaduan rohani dan harta, seperti zakat. (3) Ibadah jasmaniah, rohaniyah, dan maliah sekaligus, contohnya ibadah haji.<sup>71</sup>

Dilihat dari bentuk dan sifatnya, ibadah dibagi ke dalam lima kategori, yaitu: (1) Ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, seperti berdoa dan berdzikir. (2) Ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya, seperti membantu orang lain, dan mengurus jenazah. (3) Ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujudnya, seperti shalat, puasa, zakat, haji. (4) Ibadah yang cara dan pelaksanaannya berbentuk menahan diri, seperti puasa, iktikaf, ihram. (5) Ibadah yang sifatnya menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam..., 144.

<sup>71</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 245.

<sup>72</sup> Ibid , 245-246.



c) Akhlak

Abdullah Dirros sebagaimana dikutip oleh Erwin Yudi Prahara mengemukakan definisi akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).<sup>73</sup>

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan atau diangan-angan lagi.<sup>74</sup>

Ruang lingkup ajaran akhlak mencakup berbagai aspek yaitu: akhlak terhadap Allah, sesama manusia, dan terhadap lingkungan.<sup>75</sup>

Praktik pelaksanaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari berpedoman kepada Al-Quran dan As-Sunnah.

d) Takwa

Takwa berasal dari kata waqa, yaqi, wiqayah, yang berarti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi, dan juga yang memaknai

---

<sup>73</sup> Erwin Yudi Prahara, Materi Pendidikan Agama Islam..., 182.

<sup>74</sup> Ibid, 184.

<sup>75</sup> Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam..., 152.

keinsafan (consciousness).<sup>76</sup> Adapun menurut istilah, banyak cendekiawan yang mengartikan kata takwa, di antaranya ada yang menyebutkan takwa adalah kumpulan semua kebaikan yang hakikatnya merupakan tindakan seseorang untuk melindungi dirinya dari hukuman Allah, dengan ketundukan total kepada-Nya; takwa adalah bentuk peribadatan kepada Allah yang seakan-akan kita melihat-Nya.<sup>77</sup>

Definisi tersebut mengisyaratkan seluruh perilaku seorang muslim yang taat dan patuh terhadap peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia. Oleh karena itu dalam pandangan Islam, tingkat yang paling tinggi adalah tingkat takwa. Takwa kepada Allah, di samping menjadikan hati seorang mukmin takut kepada Allah dan merasa diawasi oleh-Nya, juga merupakan sumber keutamaan sosial. Takwa adalah satu-satunya yang dapat membentengi kerusakan, kejahatan, dosa, dan penyakit-penyakit lainnya.<sup>78</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan tetapi pendidikan Islam merupakan pembinaan mental spiritual sesuai ajaran Islam. Oleh

---

<sup>76</sup> Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 104.

<sup>77</sup> *Ibid*, 105.

<sup>78</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

karena itu, orangtua wajib mengajarkan nilai-nilai dasar Islam kepada anaknya dengan benar.

## **B. ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

### **1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar**

Anak SD/MI adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju ke arah kematangan dan kedewasaan, yang membutuhkan pendampingan orangtua, guru, juga masyarakat maupun semua warganya.<sup>79</sup> Setiap anak yang lahir sejak masa konsepsi sampai dewasa mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh dan berkembang terjadi pada aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik atau motorik, dan seni.<sup>80</sup>

Sebagaimana yang diketahui bahwa anak adalah generasi masa depan. Di pundak anaklah rancangan membangun masa depan bangsa dan negara dibebankan. Sementara orangtua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan generasi masa depan.<sup>81</sup> Masa anak merupakan periode perkembangan yang cepat dan terjadinya perubahan

---

<sup>79</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2011), 21.

<sup>80</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Alfabeta, 2010), 60-61.

<sup>81</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, 7.

dalam banyak aspek perkembangan. Setiap pengalaman pada masa kecilnya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak berikutnya.<sup>82</sup>

Umunya anak-anak mempunyai sifat pembangkang, senang menentang, sulit diatur. Orang Jawa menyebut kondisi itu sebagai kemraturatu, yang artinya mempunyai sifat seperti ratu (zaman dahulu) yang senang memerintah. Untuk sifat ini Oswald Kroh sebagaimana dikutip oleh Sri Rumini menyebutnya *trotzalter* atau masa *trotz*; Langeveld sebagaimana dikutip oleh Sri Rumini menyebutnya *protest Phase* dan Gap menyebutnya *individualizing I*.<sup>83</sup>

Jean Piaget sebagaimana dikutip oleh Thahroni Taher mengungkapkan bahwa semua anak melewati empat tahap perkembangan kognitif yaitu, perkembangan sensimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.<sup>84</sup> Selain itu John Locke yang merupakan seorang filsuf dari abad ke-17 sebagaimana dikutip oleh Shoba Dewey memandang bahwa anak bagaikan kertas kosong.<sup>85</sup>

Dengan demikian, usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, sehingga disebut *golden age*. Kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orangtua sebagai proses pembelajaran

---

<sup>82</sup> Elfi Mu'awah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 20.

<sup>83</sup> Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 38.

<sup>84</sup> Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2013), 12.

<sup>85</sup> Shoba Dewey Chugani, *Anak yang Cerdas Anak yang Bermain* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 6.

anaknyA. Orientasi pembelajarannya diarahkan pada mengembangkan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

## 2. Fitrah Keagamaan Anak

Agama merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat manusia. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai hampir dalam setiap kehidupan masyarakat. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia terdapat penjelasan mengenai agama yakni, agama adalah aturan atau tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Lebih lanjut Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Khozin mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan kepada kekuatan imateriil atau supernatural yang dipandang mempunyai kekuatan besar terhadap kejadian-kejadian alam yang ada di sekeliling manusia, dan terhadap perjalanan hidup manusia itu sendiri.<sup>86</sup>

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang dilahirkan dalam keadaan lemah dan tak berdaya, namun demikian ia telah mempunyai potensi bawaan yang bersifat laten yaitu fitrah beragama. Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan.<sup>87</sup> Dalam agama Islam sendiri Allah telah menjamin hak-hak hidup hambaNya, baik sebagai anak yang masih punya orangtua ataupun sebagai anak yatim. Sebab, dia adalah ruh

---

<sup>86</sup> Khozin, Pendidikan Agama Islam..., 59.

<sup>87</sup> H. Abdurrahman (dkk), Paradigma Pendidikan Islam (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), 219.

yang hidup atas dasar perintah Allah SWT.<sup>88</sup> Maka, kebutuhan manusia terhadap agama tidak bisa digantikan dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan pada sisi yang lain, ketersediaan materi pun tidak dapat menggantikan peran agama dalam kehidupan manusia.<sup>89</sup>

Kebanyakan pelajaran agama itu diterima pada masa kanak-kanak, baik melalui pengasuhan orang tua, maupun melalui lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, dikehendaknya agama oleh manusia itu tidak terlepas dari arti penting agama itu sendiri yang dapat memberikan kontribusi bagi para pemeluknya.<sup>90</sup>

Agama adalah jiwa dan pengaruh. Hendaknya, agama bisa berpengaruh dalam membangkitkan semangat dalam menyelesaikan masalah-masalah dunia, baik secara aktif maupun pasif,<sup>91</sup> karena agama dapat mencari rujukan ketika menghadapi problematika tersebut.<sup>92</sup> Allah menciptakan manusia itu membawa fitrah ketakwaan yaitu mengetahui Allah Yang Maha Esa, mengenal dirinya sebagai ciptaan-Nya, yang harus tunduk dan patuh terhadap petunjuk dan ketentuan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran.

---

<sup>88</sup> Najib Khalid, *Tarbiyah Rasulullah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 110.

<sup>89</sup> *Ibid*, 71-72.

<sup>90</sup> A. Tafsir (dkk), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 97-102.

<sup>91</sup> Ma'ruf Zurayk, *Kayfa Nurabbi 'Abna'ama*, terj. M. Syaifuddin (Bandung: Al- Bayan, 1995), 89.

<sup>92</sup> *Ibid*, 90-91.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ  
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) tetaplh atas firman Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.<sup>93</sup>

Pendidik dan orangtua harus senantiasa memanfaatkan kesempatan untuk menanamkan agama kepada jiwa anak dengan benar. Dalam pengajaran agama, orangtua harus memperhatikan berbagai aspek perkembangan anak. Masalah-masalah agama yang masih terlalu tinggi seperti halnya hari akhir, hendaknya diberikan dengan cara yang sederhana dan persuasif tanpa paksaan.

## C. PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA

### 1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah salah satu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya.<sup>94</sup> Secara etimologis menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Novan Ardi Wiyani, kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga. Kawula berarti “abdi”, yakni “hamba” dan warga yang berarti anggota. Sebagai abdi dalam keluarga wajiblah

<sup>93</sup> Al-Qur'an, 30:30.

<sup>94</sup> Novan Ardi Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam..., 55.

seorang menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya.<sup>95</sup>

Ditinjau dari segi sosiologi, keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah-ibu-anak, merupakan kesatuan terkecil dari bentuk kesatuan masyarakat. Jadi pengertian keluarga adalah suatu lembaga atau unit sosial terkecil di masyarakat yang terbentuk melalui perkawinan yang sah dan biasanya terdiri atas ayah, ibu, serta anak-anak yang belum menikah.<sup>96</sup>

Keluarga dapat dipahami dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Jika dipahami dari hubungan darah, maka keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi ini, keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga kecil dan keluarga besar. Sementara dari dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan satu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>97</sup>

Keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Selain sebagai

---

<sup>95</sup> Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)* (Bandung: Alfabeta, 2010), 186-187.

<sup>96</sup> *Ibid*, 186-187.

<sup>97</sup> Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, 75.



lingkungan yang kondusif untuk menanamkan norma-norma, kebiasaan, perilaku, keluarga juga berperan menanamkan nilai-nilai agama terhadap anggota keluarga.<sup>98</sup>

Dalam keluarga, yang bertindak sebagai pendidik ialah ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun, yang paling bertanggung jawab adalah ayah dan ibu.<sup>99</sup> Pendidikan keluarga secara potensial berakar dari pergaulan biasa, khususnya antara orangtua dan anak didik. Jadi, setiap pergaulan tersebut adalah suatu lapangan persiapan untuk merubah menjadi situasi pendidikan, di mana kegiatan mendidik dilandasi oleh nilai moral tertentu.<sup>100</sup>

Pendidikan agama yang dilakukan di rumah sangat berperan besar, terutama dalam penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap atau kepribadian. Hal ini disebabkan lantaran pendidikan agama di rumah pada dasarnya tidak mengenal batas waktu sehingga internalisasinya paling berpengaruh atas jiwa anak tersebut.<sup>101</sup>

## **2. Fungsi Keluarga**

Sudjana sebagaimana dikutip oleh Arifin mencatat ada enam fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil,

---

<sup>98</sup> A. Tafsir (dkk), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam...*, 92.

<sup>99</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam...*, 155.

<sup>100</sup> Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global* (Jakarta: PT Prehallindo, 2002), 57.

<sup>101</sup> H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama...*, 83.

yaitu fungsi biologis, edukatif, religious, protektif, sosialisasi anak, dan fungsi ekonomis. Dari keenam fungsi itu, salah satu fungsi yang sangat penting adalah fungsi religious. Adapun Melly sebagaimana dikutip oleh Arifin mengungkapkan bahwa apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang di antaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.<sup>102</sup>

Dalam ajaran Islam, orangtua diposisikan amat terhormat di hadapan anak-anaknya. Terlebih lagi ibu diberi tempat tiga kali lebih terhormat dibanding ayah.<sup>103</sup> Kasih sayang dan kesabaran orangtua teramat penting bagi perkembangan anak didik, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Keluarga yang mendidik anaknya dengan berbuat baik, akan menghasilkan pribadi anak yang baik. Sebaliknya, keluarga yang mendidik anaknya dengan buruk akan menghasilkan pribadi anak yang buruk.<sup>104</sup> Dengan demikian, keluarga menjadi kawah candradimuka pertama di mana sifat-sifat kepribadian anak tumbuh dan terbentuk.

### **3. Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu, “meta” berarti melalui, dan “hodos” berarti cara. Metode berarti cara atau jalan yang

---

<sup>102</sup>H.M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama..., 93.

<sup>103</sup> Al-Qur'an, 46:13; 31:14.

<sup>104</sup> Novan Ardi Wiyani & Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam..., 66.

harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>105</sup> Adapun dalam Bahasa Arab metode berarti “thoriqah”, yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>106</sup>

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Tanpa metode, suatu materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.<sup>107</sup> Demikian pula dalam keluarga yang mempunyai peran utama dalam mendidik anak, sangat dibutuhkan adanya metode yang efektif dalam penyampaiannya, karena metode merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.<sup>108</sup>

Pada pelaksanaan pendidikan agama di rumah juga penting menggunakan metode dan strategi pembelajaran.<sup>109</sup> Namun kenyataannya, banyak orang tua merasa kehabisan metode dalam mendidik anaknya, sehingga para pakar pendidikan Islam menawarkan kepada para orangtua tentang metode-metode pendidikan Islam. Seperti halnya al-Nahlawi yang mengungkapkan bahwa dalam al-Quran dan Hadits dapat ditemukan sebagai

---

<sup>105</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002), 65.

<sup>106</sup> Ramayul, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 184.

<sup>107</sup> Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 144.

<sup>108</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 181.

<sup>109</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga ...*, 48-51.

metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat.

### 1. Metode Hiwar (percakapan/dialog)

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Jika dalam pendidikan keluarga maka hiwar merupakan hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya.<sup>110</sup> Rasulullah SAW telah menjadikan dialog sebagai pedoman dalam mempraktikkan metode pendidikan dan pengajaran beliau.<sup>111</sup>

Hiwar mempunyai dampak yang dalam yang disebabkan hal sebagai berikut:<sup>112</sup> Pertama, dialog berlangsung secara dinamis karena keduanya terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan dan keduanya juga saling memperhatikan. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan, karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya. Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang

---

<sup>110</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah* (Jogjakarta: Belukar, 2006), 31.

<sup>111</sup> Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 163.

<sup>112</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 136.

terlibat akan mempengaruhi peserta didik atau si anak sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain.

Metode ini sangat sesuai digunakan dalam keluarga, karena dialog intensif antara orangtua dengan anak merupakan suatu keharusan. Metode ini akan menciptakan percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih berkesan dan orangtuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

## 2. Metode Kisah

Kisah memiliki peranan penting dalam memperkokoh ingatan anak dan kesadaran berfikir. Dalam pendidikan Islam, kisah termasuk metode paling efektif, karena yang diberikan kepada anak dapat mempengaruhi perasaannya dengan kuat.<sup>113</sup> Suatu kisah dapat melahirkan sebuah kebahagiaan perasaan terhadap anak. Kisah yang diberikan kepada anak seharusnya diangkat dari Al-Quran dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut seperti aspek aqidah, ibadah, akhlak.

## 3. Metode Amsal (Perumpamaan)

Amsal adalah bentuk jama' dari kata "*masal*" yang berarti sama, serupa, atau menyerupai, "*amsal*" juga berarti "*al- 'Ibrah*" artinya contoh

---

<sup>113</sup> Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah..., 32.

atau teladan, dan “*amsal*” juga bermakna “*al-Syabah*” yang berarti kesamaan atau penyerupaan.<sup>114</sup>

Metode “*amsal*” (perumpamaan) merupakan metode yang tepat diberikan kepada anak, karena dengan metode ini orangtua mengarahkan anak sesuai dengan perumpamaan yang diberikan kepada anak. Kelebihan dari metode *amsal* antara lain:<sup>115</sup>

- a. Mempermudah anak memahami konsep yang abstrak.
- b. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang terserat dalam perumpamaan tersebut.
- c. Menggunakan perumpamaan haruslah logis, mudah difahami.
- d. *Amsal* qurani dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan

#### 4. Metode Keteladanan

Rasulullah SAW adalah panutan terbaik bagi umatnya, pada diri beliau senantiasa dikemukakan tauladan yang baik serta kepribadian mulia.<sup>116</sup> Sifat-sifat yang ada dalam beliau adalah sidik, amanah, tabligh, dan fathonah. Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan dimaksudkan anak

---

<sup>114</sup> Ahmad Warson Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1309.

<sup>115</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam..., 33.

<sup>116</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI) (Jakarta: Pustaka Setia, 1995), 220.

akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.

## 5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan perlu diterapkan sejak dini kepada anak. Contoh sederhana misalnya membiasakan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan, dan sebagainya. Metode pembiasaan hendaknya dilakukan secara continue dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemunya, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan, yaitu: (a) kebiasaan yang bersifat otomatis dan (b) kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.<sup>117</sup>

## 6. Metode *'Ibrah* dan *Maw'izah*

*'Ibrah* berasal dari kata *'abara ar-ru'ya* yang berarti menafsirkan mimpi dan memberitahukan implikasinya bagi kehidupan si pemimpi. Dalam penafsiran surat Yusuf, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *al-i'tibar wal ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat atau jelasnya berarti merenung dan berfikir.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Ramayul, Ilmu Pendidikan *Islam*..., 198.

<sup>118</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2004), 279.

Dengan demikian *'ibrah* dan *i'tibar* merupakan kondisi psikologis yang mengantarkan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya.<sup>119</sup> Adapun *maw'izah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.<sup>120</sup>

Penggunaan *'ibrah* dalam Al-Quran dan As-Sunnah ternyata berbeda-beda sesuai dengan objek *'ibrah*. Pengambilan *'ibrah* dari kisah hanya akan dapat dicapai oleh orang yang berfikir dengan akal dan hatinya. Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode *'ibrah* agar anak dapat mengambil dari kisah-kisah dalam al-Quran, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran yang penting didalamnya.

## 7. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Adapun tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah.

---

<sup>119</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat..., 279.

<sup>120</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam..., 145.



Selain itu menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah.<sup>121</sup>

Targhib dan tarhib dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan utamanya ialah targhib dan tarhib bersandarkan kepada Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.<sup>122</sup>

Dari pemaparan di atas, metode mempunyai kedudukan yang penting dalam pencapaian tujuan, karena menjadi sarana yang memberi makna pada materi. Tanpa metode materi pelajaran tidak dapat berproses secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

---

<sup>121</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam *di Rumah Sekolah dan Masyarakat...*, 296.

<sup>122</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam..., 147.

### BAB III

#### NILAI-NILAI PAI dan UPAYA ORANGTUA MENANAMKAN NILAI PAI KEPADA ANAK dalam NOVEL HAFALAN SHALAT DELISA

##### A. Sekilas Tentang Novel Hafalan Shalat Delisa

###### 1. Biografi Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa India dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis Darwis. Banyak yang menulis biografi singkatnya yang menyimpulkan nama aslinya adalah Darwis. Sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama “Darwis Tere Liye”.<sup>123</sup>

Tere Liye bisa dianggap sebagai salah satu penulis yang telah banyak menelurkan karya-karya *best seller*. Tetapi biodata atau biografi Tere Liye yang bisa ditemukan sangat sedikit bahkan hampir tidak ada informasi mengenai kehidupan serta keluarganya. Terlihat dihalaman belakang novel-novelnya pun tidak ada biografi singkat tentangnya. Berbeda dari penulis-penulis yang lain, Tere Liye sepertinya memang tidak ingin dipublikasikan ke umum terkait kehidupan pribadinya. Mungkin itu cara yang ia pilih, hanya berusaha memberikan karya

---

<sup>123</sup> <http://www.profilpedia.com/2016/11/biografi-tere-liye.html>, (diakses 27 Maret 2017).

terbaik dengan tulus dan sederhana. Namun jika ingin mencari di internet, biografi Tere Liye bisa kita temukan secara singkat.<sup>124</sup>

Tere Liye terlahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere Liye menikah dengan Riski Amelia dan dikaruniai seorang putera bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orangtuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai sekarang telah menghasilkan puluhan karya, bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar.<sup>125</sup>

Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian ia melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung, setelah itu ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.<sup>126</sup>

Di bawah ini beberapa karya Tere Liye yang sudah diterbitkan<sup>127</sup>:

1. Hafalan Shalat Delisa (Penerbit Republika, 2005).
2. Moga Bunda Disayang Allah (Penerbit Republika, 2005).
3. Bidadari-Bidadari Surga (Penerbit Republika, 2008).
4. Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 dan Republika 2009).
5. Pukat (Penerbit Republika, 2010).

---

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.in/2013/01/biografi-tere-liye.html>, (diakses 27 Maret 2017).

<sup>126</sup> *Ibid.*

<sup>127</sup> [https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.in/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html?e\\_pi=7%2CPAGE\\_ID10%2C3257357303](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.in/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C3257357303) (diakses 27 Maret 2017).

6. Sepotong Hati Yang Baru (Penerbit Mahaka, 2012).
7. Negeri Para Bedebah (Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2012).
8. Amelia, Serial Anak-Anak Mamak 1 (Penerbit Republika, 2013).
9. Bumi (Gramedia Pustaka Utama, 2014) dan lain-lain.

Karya Tere Liye biasanya megetengahkan seputar pengetahuan, moral, dan agama Islam. Penyampaiannya yang unik serta sederhana menjadi nilai tambah bagi setiap novelnya. Ketika membaca lembar demi lembar novelnya, serasa melihat di depan mata apa yang Tere Liye sampaikan. Uniknya pembaca tidak akan merasa digurui meskipun dari tulisan-tulisannya tersimpan pesan moral, sosial dan pendidikan agama Islam yang penting. Kesederhanaan bahasanya mampu membuka hati, maka akan sangat mudah setiap pesan-pesan positif tersebut diterima oleh jiwa.

## **2. Sinopsis Novel**

Novel manis yang satu ini mengangkat kisah seorang bocah perempuan bermata hijau telaga yang baru berusia enam tahun bernama Delisa. Ia merupakan anak bungsu, adapun kakak-kakaknya adalah Cut Fatimah, Cut Zahra, dan Cut Aisyah. Keluarga tersebut berdomisili di Lhok Nga Aceh. Delisa dan saudara-saudaranya hanya tinggal bersama Umi, sebab sang Abi bekerja sebagai mekanik kapal yang berbulan-bulan ikut kapal berlayar. Keluarga Delisa menjunjung tinggi dan menanamkan nilai agama dengan kuat dalam kesehariannya.

Meski merindu, Delisa tetap menjalani hari-hari mereka tanpa sang Abi. Suatu hari Delisa mendapat tugas dari sekolahnya. Tugas tersebut adalah

menghafal bacaan shalat. Delisa giat sekali menghafal bacaan-bacaan suci tersebut. Terlebih Umi menjanjikan hadiah jika Delisa berhasil menghafal bacaan shalatnya.

Tanggal 26 Desember tahun 2004, Delisa dan semua teman seisi kelasnya dijadwalkan mempraktikkan hafalan shalatnya. Saat tiba giliran Delisa, sembari mengucapkan bacaan shalat, tiba-tiba bumi bergetar hebat. Semua tampak gonjang-ganjing. Seketika itu, air laut mulai naik ke daratan dengan ganasnya. Ia bagai tangan raksasa yang merengkuh segalanya. Gempa berkekuatan 8,9 SR itu membuat air laut teraduk, tsunami menyusul menyapu seisi daratan.

Namun Delisa yang menanamkan dengan baik nasihat Ustadznya ketika shalat hanya ada satu dipikirkannya, tetap khusyu' dan terus saja melafalkan bacaan-bacaan shalatnya. Namun tsunami itu terlalu kuat untuk sekedar menghanyutkan tubuh lemahnya, hingga kemudian membuat tubuh Delisa terdampar di antara semak belukar. Enam hari ia tak sadarkan diri, ketika sadar ia menemukan kakinya terjepit, Delisa hanya bisa terbaring lemah hingga akhirnya salah seorang prajurit Amerika menemukannya, kemudian ia dibawa dan dirawat oleh sukarelawan di atas kapal angkatan laut Amerika.

Delisa masih saja tak sadarkan diri, sampai ketika seorang ibu yang dirawat disampingnya melakukan shalat tahajud dan melafalkan bacaan shalat. Delisa akhirnya sadar, dan harus menerima kenyataan bahwa kakinya harus diamputasi dan ia harus menerima beberapa luka jahitan di sekujur tubuhnya. Tapi dibalik semua itu, Delisa masih bisa bertemu Abinya.

Delisa bukanlah gadis kecil berusia enam tahun yang biasa saja, ia mampu menjadi lebih dewasa dan kuat dibalik usianya. Ia memulai kembali kehidupan baru dengan Abinya di posko pengungsian, kembali bersekolah yang dibuka oleh relawan. Tetapi satu hal yang Delisa sesalkan adalah hilangnya hafalan bacaan-bacaan shalat itu. Seketika ia sadar bahwa selama ini, ia tak tulus menghafalkannya terlebih setelah suatu hari ia bermimpi bertemu dengan Umminya yang memintanya untuk tetap menyelesaikan hafalan shalatnya kembali.

Hari itu tiba, teman-teman Delisa dan Kak Ubay salah seorang sukarelawan PMI, usai bermain-main, Kak Ubay mengimami mereka semua untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah. Untuk pertama kalinya., Delisa mampu menyelesaikan shalatnya dengan sempurna, tanpa tertinggal ataupun terbalik dari setiap bacaanya. Ia berhasil menempatkan satu fokus dari takbiratul ikhram hingga berakhirnya salam kedua.

Selesai shalat ashar, Delisa pergi ke sungai untuk mencuci tangan. Ia melihat pantulan cahaya matahari senja dari sebuah benda yang terjantai di semak belukar, berada di seberang sungai. Mendadak hati Delisa bergetar. Delisa berkata "Ya Allah, bukankah itu seuntai kalung?". Ternyata Delisa benar, benda itu adalah sebuah kalung yang indah. Kalung berinisial D, untuk Delisa, yang dijanjikan oleh Umminya ketika ia berhasil melewati ujian hafalan shalat. Delisa tambah terkejut kalung itu ternyata bukan tersangkut di dahan melainkan tersangkut di pergelangan tangan, utuh bersandarkan semak belukar tersebut. Tangan itu

adalah jasad tangan Ummi yang sudah 3 bulan lebih menggenggam kalung emas seberat 2 gram. Delisa kini tersadar bahwa keikhlasan mampu membuat Delisa menghafal bacaan shalat.

## B. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

### 1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Dalam novel ini terdapat ajaran keimanan kepada Allah yang tertuang dalam bacaan *Basmallah*. Bacaan *Basmallah* sangat mudah diucapkan, akan tetapi keistimewaan dan keutamaannya sangat besar.

Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.<sup>128</sup>

Delisa senang dipuji. Ia tiba-tiba jauh lebih lega (Ibu Guru Nur sungguh pintar membesarkan hati). Delisa pelan menyebut *taawudz*. Sedikit gemetar membaca *bismillah*.

Mengangkat tangannya. Tangan itu bergetar meski suara dan hati Delisa pelan-pelan menatap. Ya Allah, Delisa siap untuk shalat yang sempurna untuk pertama kalinya kepadaMu. Delisa siap melewati ujian praktik ini. Delisa akan khusyuk.<sup>129</sup>

Ya Allah, Delisa ingin sujud... Delisa ingin menyambung sujud yang terhenti itu. Delisa ingin sujud sempurna padaMu. Ya Allah, duhai yang Maha Pengasih... berikanlah kesempatan kepadanya.<sup>130</sup>

Petikan data dalam novel di atas memberikan makna bahwa *basmallah* sangat penting diucapkan oleh setiap orang ketika memulai suatu pekerjaan karena *basmallah* mempunyai banyak faedah. Kadangkala kebanyakan orang tidak sadar

<sup>128</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* (Jakarta: Republika, 2011), 6.

<sup>129</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 66.

<sup>130</sup> *Ibid*, 125.

memulai aktivitasnya tanpa mengucapkan *basmallah*. Kadang juga menganggap kalimat itu sepele, padahal di sisi Allah merupakan kebaikan yang bernilai besar. Diberkahi atau tidaknya perbuatan dan aktifitas seseorang tergantung pada saat memulainya.

## 2. Iman kepada Malaikat

Seorang mukmin harus mempercayai bahwa Allah SWT menciptakan Malaikat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah makan dan minum, yang selalu bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Ajaran keimanan kepada Malaikat dalam novel Hafalan Shalat Delisa tertuang dalam petikan data berikut ini.

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa....” Umii menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. “kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman.... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih *afdal* lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi.... Ada Malaikat yang membangunkan Delisa.”<sup>131</sup>

Ya Allah, terban itu seketika membunyah bumi. Tanah bergetar dasyat, menjalar merambat menggetarkan seluruh dunia radius ribuan kilometer. Bumi ini bak digoyang tangan raksasa. Dan.... Ya Allah, air laut seketika bagai mendidih. Tersedot ke dalam rekahan tanah maha luas itu. Tarian kematian semakin mengerikan. Aroma tragedi besar menggantung di langit-langit samudra. Ratusan ribu penduduk Aceh dan sekitarnya tidak tahu. Milyaran penduduk dunia belum tahu! Tetapi seribu Malaikat bertasbih di atas langit Lhok Nga. *Melesat siap menjemput.*<sup>132</sup>

Shubuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lhok Nga. Delisa terbangun pas muadzin di salah satu tenda darurat mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja. Kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya: *nanti akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.*<sup>133</sup>

Petikan data di atas menggambarkan seorang ibu yang sedang memberi nasihat kepada anaknya untuk bersiap-siap menghadapi kehidupan dengan melakukan suatu usaha, jangan sampai hanya terpaku menunggu nasib. Seseorang

<sup>131</sup> *Ibid*, 7.

<sup>132</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 67.

<sup>133</sup> *Ibid*, 160.



juga harus beriman kepada Malaikat-malaikat yang bersifat ghaib yang senantiasa mengawasi, mereka yang mencatat amal perbuatan baik maupun amal buruk, amal yang sembunyi-sembunyi maupun yang terang-terangan.

### 3. Iman kepada Kitab

Allah mempunyai Kitab-kitab yang wajib diimani, salah satunya adalah Al-Quran. Al-Quran diturunkan agar manusia mampu mengambil pelajaran didalamnya, dengan cara membaca, memaknai, dan yang terpenting adalah mengamalkan dalam kehidupan. Al-Quran akan menguatkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ajaran iman kepada Kitab-kitab Allah tertuang dalam petikan data berikut ini.

Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. tidak lagi diajari Ummi. *Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali.* Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di Meunasah.<sup>134</sup>

*Itu janjiMu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan disana! Bagaimanakah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kataMu. Janji dari Maha pemegang janji!*<sup>135</sup>

Petikan data di atas menggambarkan bahwa hidup seorang mukmin harus memberi manfaat kepada orang lain. Selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesamanya maupun lingkungan sekitarnya. Salah satu kewajiban seorang mukmin adalah iman kepada Kitab-kitab Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari Kitab-kitabNya seperti yang telah dilakukan oleh ustadz Rahman kepada muridnya.

### 4. Iman kepada Rasul Allah

---

<sup>134</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 5.

<sup>135</sup> *Ibid*, 124.

Seorang muslim harus beriman kepada seluruh Nabi dan Rasul yang telah diutus Allah SWT, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Keimanan terhadap Nabi adalah sesuatu yang wajib. Untuk itu, sebagai aktualisasi iman kepadanya, manusia mestinya mengikuti seruanNya dan menjalankan ajaranNya. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* ajaran keimanan kepada Rasul tertuang dalam petikan data berikut ini.

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali.... Ya kalajengking besar....” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannya di udara. Bersuara seperti capit kalajengking yang menganga. Diantara itu semua, favorit Delisa dan teman-temannya tentu saja “cerita”. Sekarang Ustadz sedang bercerita bagaimana khusyuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya dulu.<sup>136</sup>

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna. Delisa ingin seperti sahabat Rasul.... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusyuk, ya Allah.<sup>137</sup>

Data di atas menggambarkan bahwa Delisa ingin sekali shalat dengan sempurna nan khusyuk seperti sahabat Rasul. Nabi atau orang shalih itu menjadi pelindung yang menyelamatkan dunia, sejarah Nabi-nabi membuktikan bahwa orang yang tidak mengikuti mereka pasti binasa atau di azab oleh Allah.

##### 5. Iman kepada Takdir

Tiada yang tersembunyi bagi Allah sekalipun itu belum terjadi. Seorang mukmin harus mempercayai bahwa segala sesuatu telah digariskan oleh Allah dan hanya Dia yang tahu. Walaupun demikian, tidak serta merta mengisyaratkan adanya aspek-aspek negatif semata dari kepercayaan itu, bahwa tidak ada gunanya

---

<sup>136</sup> *Ibid*, 40.

<sup>137</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 68.

berusaha dan bekerja keras kalau semua ternyata sudah ditentukan. Takdir justru membawa pesan bahwa manusia harus tetap berusaha, karena seperti yang diketahui bagaimana akhir takdir seseorang yang terpenting adalah berusaha, sedangkan hasilnya diserahkan kepada Allah. percaya pada takdir dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam petikan data berikut ini.

Lihatlah, gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali semua takdir Tuhan atas anak dan istrinya. Tak ada gunanya menyalahkan diri sendiri atas kejadian tersebut. Apalagi sumpah serapah dan berbagai kemarahan-kemarahan yang tidak jelas lainnya.<sup>138</sup>

“Akulah yang harus banyak berterima kasih, Abi!” prajurit salam menelan ludahnya. Dia mulai terharu bagaimanapun tempat ini akan menjadi penting dalam catatan kehidupannya. Orang-orang yang ada dihadapannya akan menjadi penting dalam prosesnya memahami kehidupan dan takdir. Dia tidak akan pernah bisa melupakannya.<sup>139</sup>

Ya Allah, sungguh, kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang Maha memiliki. Engkaulah yang Maha mempunyai. *Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!*<sup>140</sup>

Petikan data di atas menggambarkan bahwa menerima takdir Allah bukan berarti manusia lepas dari usaha, tidak dibenarkan hanya bersikap pasrah. Setelah berusaha baru hasilnya bergantung kepada Allah. Manusia harus menerima ketentuan Allah.

#### 6. Perintah mengerjakan shalat

Shalat merupakan rukun iman yang kedua setelah syahadat. Sebagai seorang mukmin yang baik tentunya harus melaksanakan shalat tepat waktu. Ummi Salamah selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat diawal waktu.

---

<sup>138</sup> *Ibid*, 113-114.

<sup>139</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 201.

<sup>140</sup> *Ibid*, 261.

Perintah shalat kepada anak merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan anak. Perintah shalat ini tertuang dalam petikan data berikut ini.

Ustadz Rahman dulu pernah berkata, *jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar?* Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu!

*Yang pasti, Delisa menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.*<sup>141</sup>

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat maghrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap. Bacaanya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaan shalatnya keras-keras, kecuali pas *al-fatihah* dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.<sup>142</sup>

Petikan data di atas menggambarkan bahwa membiasakan anak shalat tepat pada waktunya akan memberi manfaat yang sangat besar. Hal ini mendidik anak untuk belajar disiplin, memelihara waktu, dan menjaga berbagai aturan yang terkait dengan waktu. Selain itu, dimaksudkan agar anak dapat mengetahui bahwa Allah telah menentukan aturan-aturan waktu yang bertujuan agar ia mampu berusaha memanfaatkannya dengan baik.

#### 7. Perintah menuntut ilmu

Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman lagi berilmu. Ketinggian derajat akan diperoleh di dunia berupa kedudukan yang tinggi serta reputasi yang baik, selain itu akan dicapai pula di akhirat berupa kedudukan yang tinggi di surga. Perintah menuntut ilmu tertuang dalam petikan data berikut ini.

Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang Sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan, meski dengan situasi seadanya.

---

<sup>141</sup> *Ibid*, 259.

<sup>142</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 184.

Delisa tidak keberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah darurat itu.<sup>143</sup>

Dan yang lebih penting lagi, surat kak Cofi menyuruh Delisa belajar menggunakan computer. Belajar menggunakan *eternet*. Agar Delisa bisa berhubungan dengan kak Cofi—*cetting*; ah Delisa lupa namanya. Delisa mengangguk-angguk senang. Ia akan belajar. Kan, di dalam suratnya, kak Cofi menyuruh kak Ubai untuk mengajarnya. Nanti setelah ia pulang dari rumah sakit ini Delisa akan sering main ke posko PMI Kak Ubai.<sup>144</sup>

Petikan data di atas menggambarkan bahwa Delisa adalah anak yang rajin belajar. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim, karena ilmu merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Islam adalah agama yang menempatkan orang yang berilmu pada tingkatan yang tinggi.

#### 8. Perintah beramal dengan tulus ikhlas

Ikhlas adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkan dari segala noda individual maupun duniawi. Tidak ada yang melatarbelakangi suatu amal kecuali karena Allah SWT. Perintah beramal dengan tulus ikhlas tertuang dalam petikan data berikut ini.

“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa.... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan....”

“Tidak ikhlas? Tidak ikhlas bagaimana maksud Kak Ubai!” Delisa menelan ludahnya.

“Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas.”<sup>145</sup>

“*Delisa.... D-e-l-i-s-a cinta Ummi.... Delisa c-i-n-t-a Ummi karena Allah!*” ia pelan sekali mengatakan itu. Kalah oleh desau angin Lhok Nga yang menyelisik kisi-kisi kamar tengah. Tetapi suara itu bertenaga. Amat menggetarkan. Terdengar jelas di telinga Ummi. Kalimat yang bisa meruntuhkan tembok hati.

“U-m-m-i juga cinta sekali Delisa....-*U-m-m-i c-i-n-t-a Delisa karena Allah!*” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah di belakang

<sup>143</sup> *Ibid*, 173.

<sup>144</sup> *Ibid*, 243.

<sup>145</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 245.

menghela nafas. *Adiknya selalu di luar dugaan, tapi pagi ini, kelakuan Delisa benar-benar di luar dugaan.*<sup>146</sup>

Petikan data di atas mengandung maksud mendidik, bahwa ikhlas adalah perbuatan terpuji dan diharapkan setiap orang berlaku seperti demikian. Kenyataannya banyak sekali orang berbuat baik seperti shodaqoh, membantu orang miskin, dan sebagainya tetapi tidak ingin mendapatkan ridha dari Allah SWT, melainkan karena faktor-faktor lain seperti ingin dipuji orang lain, ingin mendapat imbalan, dan lain sebagainya.

#### 9. Berdoa kepada Allah

Doa adalah ungkapan rasa ketidakberdayaan manusia sebagai hamba dihadapan Allah. Islam menganjurkan untuk memohon pertolongan kepada Allah semata ketika tertimpa perkara yang tidak sanggup untuk mengatasinya. Dengan berdoa akan mendatangkan kenikmatan, ketentraman, dan ketenangan hidup. Berdoa kepada Allah dalam novel Hafalan Shalat Delisa tertuang dalam petikan data berikut ini.

“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!”<sup>147</sup>

“Delisa tidak ingin lagi kalung ini.... Delisa tidak ingin lagi!” Delisa menangis tersedu.

“*Delisa hanya ingin shalat dengan baik....* Delisa hanya ingin mendoakan Kak Aisyah. Mendoakan Kak Zahra. Mendoakan Kak Fatimah. Delisa hanya ingin mendoakan mereka dalam shalat.... DELISA TIDAK INGIN KALUNG ITU!” Delisa berteriak parau.<sup>148</sup>

Pagi ini sebelum mereka memulai pelajaran kelas satu *Elementary School*, Michlle dan Margaretha berdiri di depan kelas. Memimpin doa dan teman-temannya.

<sup>146</sup> *Ibid*,53.

<sup>147</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 123.

<sup>148</sup> *Ibid*, 252.

Berkata lemah....” Untuk teman-teman kami di Aceh.... *Untuk teman-teman kami di Indonesia .... Semoga Tuhan selalu menyertai kalian....*<sup>149</sup>

Suster Shopi masih menatap wajah teduh Delisa yang terbaring tak berdaya. Paras cantik suster Shopi menatap bersimpati. *Gadis kecil ini sungguh tak beruntung, di manakah keluarganya sekarang?* Lantas berdoa dalam hati. Sungguh-sungguh memohon agar Engkau menyayangi gadis kecil ini. menghela nafas sambil memperbaiki kerudungnya.

*Kerudung?*<sup>150</sup>

Agar doa dikabulkan oleh Allah, dalam berdoa harus dilakukan dengan kerendahan hati dan dengan sopan di hadapan Allah. dengan berdoa manusia akan semakin optimis dalam berusaha. Tidak ada kesuksesan tanpa disertai usaha keras, sebaliknya usaha tanpa doa akan menimbulkan rasa ketamakan dan kesombongan.

#### 10. Sabar

Sikap sabar dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupannya. Sabar menghadapi kenikmatan, kesenangan, maupun cobaan yang berupa penderitaan. Di saat berbagai kesulitan dan kesukaran menimpa seseorang, hanya ketabahanlah yang mampu menerangi hati untuk menjaga dari keputus asaan. Selain itu, ketika dalam keadaan senang juga harus disikapi dengan sabar dalam bentuk kehati-hatian agar tidak terlalu gembira dan lepas kontrol. Sikap sabar dalam novel Hafalan Shalat Delisa dapat dilihat dalam petikan berikut ini.

Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.

*“Sabar.... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!”*<sup>151</sup>

Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. sabar untuk tidak bertanya kepada Abi. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. sabar untuk melewati ini sama seperti hari-

<sup>149</sup> *Ibid*, 86.

<sup>150</sup> *Ibid*, 117.

<sup>151</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 156.

hari sebelumnya. Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering Ustadz Rahman: *anak yang baik, adalah anak yang bisa membantu Abi dan Umminya di kala susah. Ingatlah, anak yang baik doanya selalu terkabul.*<sup>152</sup>

“Kami harus berangkat ke Indonesia, Professor Strout!” Istri Michael J. Fok menahan tangis.

“Bersabarlah, Jinny! Tak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu!”<sup>153</sup>

Petikan data di atas terkandung nasihat agar senantiasa bersabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Kesabaran memang sikap yang membutuhkan kekuatan jiwa. Setiap manusia akan menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu, manusia harus siap menghadapi musibah yang menimpanya dengan sabar.

#### 11. Taubat

Kewajiban untuk bertaubat dari dosa-dosa yang sudah diperbuat adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim agar sisa umur yang masih ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan akhirat. Dalam hal ini Tere Liye menyisipkan pesan untuk bertaubat dalam kutipan data berikut ini.

Ummi duduk di hadapan Delisa. Menyentuh dagu bungsunya. Lembut mengangkat kepala Delisa. Mata Ummi teduh menatap bungsunya yang merasa amat bersalah. Lihatlah! Penyesalan yang belum terlambat selalu terasa “indah”! tidak mengenal batas. Tidak mengenal ukuran.<sup>154</sup>

Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan. *Sungguh Delisa menyesal....*<sup>155</sup>

Fakta itu ternyata membuat ibu-ibu tersebut pelan-pelan bisa kembali mengingat sesuatu. Apalagi kalau bukan kembali mengingatMu, ya Allah. Ibu itu mulai menyadari banyak hal. Ibu itu mulai ber-*istigfar*. Dan itu ternyata berguna untuk kesadaran Delisa nanti-nantinya.<sup>156</sup>

<sup>152</sup> *Ibid*, 222.

<sup>153</sup> *Ibid*, 78-79.

<sup>154</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 252.

<sup>155</sup> *Ibid*, 254.

<sup>156</sup> *Ibid*, 121-122.



Apabila Allah telah menghendaki hambaNya dengan suatu kebaikan, maka Dia akan membukakan pintu taubat bagi umatnya. Sebagaimana petikan data di atas yang menggambarkan bahwa Delisa dengan penuh penyesalan memohon ampun dan bertaubat kepada Allah.

## 12. Optimis

Setiap orang harus memiliki sifat optimis dan tidak putus asa, karena sifat tersebut menyebabkan hati menjadi beku, tidak mau berusaha mendapatkan sesuatu yang bermanfaat. Novel Hafalan Shalat Delisa mengandung ajaran untuk bersikap optimis ditunjukkan oleh Delisa ketika dia sedang belajar naik sepeda.

Setengah jam berikutnya dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.<sup>157</sup>

Dengan sifat optimis bukan berarti sekedar memiliki harapan tetapi menjadikan harapan atau impian tersebut sebagai pemicu semangat. Orang beriman tidak akan putus asa. Apabila mengalami kegagalan, maka ia akan sadar bahwa ada hikmah dibalik semuanya.

## 13. Bersyukur

Nikmat yang dikaruniakan Allah kepada makhlukNya sungguh melimpah. Sudah semestinya manusia harus memperbanyak bersyukur atas nikmat yang Allah berikan. Adapun nilai-nilai kesyukuran dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam petikan data berikut ini.

---

<sup>157</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 46.

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh Maha Penyayang. Apa pun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.<sup>158</sup>

“Kau ada di rumah sakit, sayang!”

“Kak Fatimah....”

“Kami menemukanmu.... Kau sudah pingsan selama enam hari, sayang! Tetapi syukurlah, sekarang kau sudah sadar.... Kondisimu sekarang baik. Amat baik.”<sup>159</sup>

Saat itu juga, Abi segera menumpang helikopter Super Puma. Perjalanan satu setengah jam menuju kapal induk yang membuang jauh di lautan Aceh terasa seperti satu setengah abad. Hatinya buncah. Entah bagaimana dia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. *Ya Allah, sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.*<sup>160</sup>

Data di atas menggambarkan bahwa senantiasa harus bersyukur kepada Allah SWT baik suka maupun duka. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, Abi Usman begitu bersyukur ketika mengetahui Delisa selamat dari bencana yang mengerikan itu meskipun kondisinya memprihatinkan.

#### 14. Menerima hidayah

Hidayah Allah menuntun manusia ke jalan yang benar dan menghindarkan manusia dari kesesatan. Hidayah memang tidak dapat diduga kapan dan bagaimana datangnya, namun setidaknya ada tanda-tanda seperti senang terhadap kebaikan, damai hatinya, teduh, sabar dan menjauhi perbuatan tercela.

*Hidayah itu akhirnya datang padanya.*

Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucap syahadat. Esok hari Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya- karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. penerimaan yang tulus.<sup>161</sup>

<sup>158</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 145.

<sup>159</sup> *Ibid*, 129.

<sup>160</sup> *Ibid*, 142.

<sup>161</sup> *Ibid*, 114.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, hidayah diterima oleh Prajurit Smith yang datang ke Banda Aceh sebagai relawan dari luar Negeri. Dulu ia adalah seorang non muslim. Namun, Allah memberinya hidayah melalui gadis kecil Delisa, sehingga pada akhirnya Prajurit Smith itu memeluk agama Islam dan dia tidak menyalahkan hidayah yang telah Allah berikan.

#### 15. Menghindari sikap marah

Sikap marah ditunjukkan oleh Delisa, ketika mengetahui bahwa yang kembali adalah Uminya Uman bukan Umminya Delisa, ia benar-benar marah dan membanting kruknya.

Delisa tergugu oleh kesedihannya. Delisa terlemparkan dalam lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang. *Pengkhianatan dari pasukan hatinya.*

Maka, Delisa menginjak-injak begitu saja guratan nama Kak Fatimah, Kak Zahra dan Kak Aisyah. Delisa menginjak-injak tiga tangkai bunga mawar biru itu hingga lebur. Delisa jongkong. Meninju-ninju gundukan tanah itu. Kalap oleh luka yang tiba-tiba menganga di hatinya.<sup>162</sup>

Delisa menyambar kruknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman massal. Menjauh dari tempat menyebarkan itu. Delisa ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. ingin lenyap dari semua kedengkian hatinya.<sup>163</sup>

Sifat marah ada pada setiap orang, termasuk pada diri orang beriman, atau beragama Islam, baik anak kecil, remaja, dewasa, laki-laki maupun perempuan. Sifat marah seperti Delisa di atas itu dilarang, karena pemaarah itu termasuk akhlak tercela. Apabila timbul perasaan marah, sebaiknya tidak perlu dituruti, sebab akan mendatangkan kerugian untuk diri sendiri dan orang lain.

<sup>162</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 223.

<sup>163</sup> *Ibid*, 224.

## 16. Larangan durhaka terhadap orangtua

Islam mensyariatkan bahwa orangtua memiliki porsi tertinggi untuk diberikan penghormatan oleh seorang anak. Oleh karena itu, membantah orangtua adalah salah satu larangan yang harus di jauhi. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* larangan durhaka terhadap orangtua tertuang dalam petikan data berikut ini.

Giliran Aisyah. Ya Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo... Abi nunggu nih!” Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. “Aisyah, buruan!”<sup>164</sup>

Durhaka kepada kedua orangtua akan mengundang Azab Allah, tidak hanya di akhirat, tetapi sebagian akan diberikan di dunia agar anak durhaka dapat merasakan akibat dari perbuatannya.

## 17. Berbakti kepada orangtua

Ridha Allah berkaitan dengan ridha orangtua, murka Allah berkaitan dengan murka orangtua. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* mengandung pendidikan agar berbuat baik terhadap orangtua terdapat dalam kutipan data berikut ini.

Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di Meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.<sup>165</sup>

Delisa juga tidak pernah bertanya tentang Ummi kepada Abi, karena Delisa tidak ingin membuat Abi bersedih. Delisa ingin jadi anak yang baik. Delisa membantu banyak Abi. Membersihkan rumah. Mencuci pakaian. Dengan menjadi anak yang baik, Delisa ingin agar bertemu lagi dengan Ummi. Bahkan Delisa sama sekali tidak keberatan memakan masakan Abi. Apa yang tidak dilakukan Delisa? *Apa lagi?*<sup>166</sup>

Petikan data di atas gambaran seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya. Sudah sepantasnya sebagai anak membalas dengan berbakti kepada

<sup>164</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 30-31.

<sup>165</sup> *Ibid*, 47.

<sup>166</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 222.

orangtuanya. Anak harus berbuat baik kepada orangtua, mengasihi, menyayangi, menghormati, dan taat kepada perintahnya, sejauh perintah tersebut benar.

#### 18. Akhlak terhadap keluarga

Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang penuh dengan nilai-nilai keimanan. Untuk mewujudkannya tidak lepas dari penjagaan dan pemeliharaan keutuhan keluarga yang didasari ilmu dan amal nyata menuju penghambaan Allah, dengan begitu rumah dijadikan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Senin pagi. Itu berarti jadwal Abi menelpon setiap minggu langsung dari tanker minyak. Abi menelpon pakai telepon satelit. Mereka duduk di ruang keluarga menunggu.<sup>167</sup>

Setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban masing-masing yang harus dipenuhi. Rasa kasih sayang, saling pengertian, dan tanggung jawab bersama dalam melaksanakan tugasnya masing-masing merupakan hal yang menentukan keharmonisan kehidupan keluarga.

Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang shalehah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.<sup>168</sup>

Ketika seorang kakak memberikan hatinya kepada adik-adiknya, mereka akan membalasnya dengan ketulusan hatinya. Dengan kelembutan hati jiwanya akan terpengaruh dan ia akan melaksanakan kewajibannya tanpa suruhan maupun paksaan.

#### 19. Akhlak terhadap saudara.

---

<sup>167</sup> *Ibid*, 27.

<sup>168</sup> *Ibid*, 27.

Saudara adalah orang terdekat dalam hubungan kekerabatan. Maka, ketika bertemu dengan saudara hendaknya menggunakan bahasa yang baik, sopan, dan menjauhkan diri dari sikap saling mencela. Sikap harus saling menyayangi sesama saudara tertuang dalam petikan data berikut ini.

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu – banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bamboo. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” Delisa sih nggak tahu itu buku apaan. Tebal pokoknya.<sup>169</sup>

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa juga terdapat petikan data yang menggambarkan seorang guru yang sedang memberikan nasihat kepada murid-muridnya bahwa seharusnya diantara saudara bersikap saling mencintai dan menyayangi untuk memperkokoh rasa kekeluargaan. Petikan datanya adalah berikut ini.

Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: *sungguh saudara-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka, berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksaan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.*<sup>170</sup>

Persaudaraan harus didasari dengan rasa cinta dan kasih sayang karena Allah, harus menghindari berbagai hal yang dapat menyebabkan timbulnya sikap permusuhan antar saudara apalagi sampai memutuskan tali persaudaraan. Apapun yang terjadi, ikatan persaudaraan harus tetap dipertahankan dengan saling menghormati dan menyayangi.

---

<sup>169</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 12.

<sup>170</sup> *Ibid*, 50.

## 20. Memberi salam

Dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat sudah seharusnya saling memberi salam bila bertemu ataupun bertamu. Mengucapkan salam adalah suatu kebiasaan yang baik. Memberi salam berarti mendoakan orang lain dan orang lain nantinya akan menjawab salam yang berisi doa pula, maka secara otomatis orang mengucapkan salam berarti mendoakan dirinya sendiri. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye memasukkan ajaran memberi salam dalam dialog berikut.

*"Assalamualaikum, Shopi.... Ah-iya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!"* Sersan Ahmed Tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Sophi.<sup>171</sup>

*"Assalamualaikum...."*

Meski barusan habis menatap tajam Aisyah, suara Ummi terdengar sumringah sekali ketika mengangkat telepon itu.

*"Assalamualaikum, Delisa...."*

*"Walaikumussalam, Abi kemarin Delisa ke pasar beli kalung untuk Delisa buat hafalan shalat kalungnya bagus...."*<sup>172</sup>

Mengucapkan salam sebagai satu upaya menjalin persaudaraan, saling mengasihi, memperkuat dan mendekatkan ikatan batin sesama muslim. Dengan memberi salam berarti saling memberi penghormatan, adapun yang diberi salam wajib menjawabnya dengan baik.

## 21. Tolong menolong

Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban setiap muslim. Sikap tolong menolong dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tertuang dalam petikan data berikut ini.

---

<sup>171</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 120.

<sup>172</sup> *Ibid*, 29.

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi *musuh mereka sekarang*. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.<sup>173</sup>

Selam enam minggu kemudian Abi memutuskan untuk membangun kembali rumah mereka. Dengan bahan bangunan apa adanya. Hanya berinding bata merah tanpa diplester, beratap seng bekas reruntuhan, dan berlantai keramik mereka yang lama. Abi dibantu Sersan Ahmed dan pasukannya, serta penduduk Lhok Nga setempat mengerjakan rumah tersebut sehari-hari.<sup>174</sup>

Sikap tolong menolong merupakan suatu keutamaan yang menunjukkan kemuliaan jiwa dan suatu kewajiban manusia. Menolong seseorang hendaknya dilakukan dengan ikhlas, tanpa mengharap balasan apapun. Sikap tolong menolong akan mengikat hubungan akrab sehingga tercipta ketentraman dan kerukunan hidup.

## 22. Akhlak terhadap anak yatim

Salah satu kewajiban orang Islam adalah menyantuni anak yatim. Allah memerintahkan untuk berinfak atau bersedekah pada orang-orang yang lemah, fakir miskin, dan anak yatim. Hal ini tertuang dalam petikan data berikut ini.

Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, *berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim....* itu juga kata-kata Ustadz Rahman. Setiap Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah—sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan.<sup>175</sup>

Pertikan data di atas mengajarkan bahwa setiap muslim mempunyai kewajiban untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan. Menyantuni anak yatim akan menyambung tali silaturahmi dengan saudara sesama muslim.

<sup>173</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 100.

<sup>174</sup> *Ibid*, 171.

<sup>175</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 58



### C. Upaya Orangtua Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Kepada Anak dalam Novel

#### Hafalan Shalat Delisa

##### 1. Lemah Lembut dan Berbudi Luhur

Lemah lembut dan berbudi luhur adalah suatu kepribadian yang seharusnya dimiliki orangtua, agar perilaku tersebut menjadi panutan dalam hidup seorang anak. Karena anak akan menganggap baik apa yang dikerjakan orang dewasa, sedangkan yang di jauhi oleh orang dewasa dianggapnya sebagai kejelekan. Perilaku lemah lembut ini *spontanitas* akan ditiru anak dalam berperilaku di luar rumah atau di lingkungannya. Dalam novel hafalan shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang berlaku lemah lembut dan berbudi luhur yang terdapat dalam petikan data berikut ini.

“Delisa bangun, *sayang*.... Shubuh! Fatimah, sulung berumur lima belas tahun membelai lembut pipi Delisa. Tersenyum berbisik.

“Delisa masih tidur, Kak Fatimah....”Delisa mencercau lemah, mengeliat menarik selimutnya.

“Aduh orang tidur kok masih bisa ngomong : ‘*Delisa masih tidur, Kak Fatimah ....*’ Fatimah tertawa menggoda.<sup>176</sup>

“Ada apa, Sayang—“Umami mengelus rambut Aisyah.

“Bukankah.... Bukankah Umami sudah tahu! “ Aisyah terbata memotong.

“Tahu apanya, Aisyah kan belum bicara ....”

“Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! Kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah.... Lebih bagus dari kalung Zahra.... Kak Fatimah!”<sup>177</sup>

“Umami kan pernah bilang, Sayang .... Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya.... Lihat dari niatnya.... Abi kan juga sering bilang—kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya terasa lebih indah.... Ah iya, bukankah Ustadz

<sup>176</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 2.

<sup>177</sup> *Ibid*, 32.

Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung .... Hadiahnya sebanding dengan surga....”<sup>178</sup>

“Anak-anak berebut masuk kelas. Ummi menunggu di luar, berbincang dengan Ummi Tiur, menanyakan kesehatannya; menjanjikan akan menyuruh Fatimah mengantarkan *sweater* tebal buat Ummi Tiur. Ummi Tiur batuk, tersenyum lemah, berfikir lemah, ah, Ummi Salamah benar-benar berhati emas, pantas anak-anaknya demikian pula.”<sup>179</sup>

Petikan data di atas mengandung maksud sikap orangtua yang lemah lembut akan menjadi panutan bagi anaknya. Ketika memanggil anak haruslah dengan lemah lembut dan dalam bertanya kepada anak hendaklah juga lemah lembut. Orangtua harus memberikan contoh teladan yang baik bagi anaknya.

## 2. Menjauhkan Diri dari Amarah

Sifat marah harus dihindari, karena marah bisa membuat seseorang berbuat kekerasan terutama bagi mereka yang tidak memiliki kontrol emosi yang baik. Sifat menjauhkan diri dari amarah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* dimiliki oleh Ummi Salamah.

“Bukan, *Sayang*.... Kan kita sudah janji, kamu nggak akan pegang kalungnya sebelum kamu hafal seluruh bacaan shalat! Sebelum lulus dari ujian Bu Guru Nur. “ Ummi berkata tegas.”<sup>180</sup>

“Ummi menoleh. Menatap sebentar. Menggeleng tegas. “Ah.... Delisa lihat bentar saja, kok...” Ummi menggeleng lagi. “Bener... sebentar saja!” Delisa mengacungkan dua jarinya. *Suer!* Entah ia melihat dari mana gaya seperti itu. Ummi tersenyum. Menggeleng sambil mengusap rambut ikal Delisa yang pirang. Delisa mendesah kecewa. *la kan hanya pengen lihat sebentar saja, biar belajar menghafalnya semangat.* Ummi susah nih, kalau sudah menggeleng tidak bakalan bisa dibujuk.”<sup>181</sup>

<sup>178</sup> *Ibid*, 33.

<sup>179</sup> *Ibid*, 64-65

<sup>180</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, 22.

<sup>181</sup> *ibid*, 25-26.

Dari petikan data di atas dapat disimpulkan bahwa menjauhkan diri dari amarah adalah teladan yang harus dimiliki orangtua. sebaiknya orangtua juga menjauhkan diri dari amarah ketika anak mulai bersikap memaksa. Menjauhkan diri dari amarah dengan bersikap lemah lembut kepada anak.

### 3. Sabar

Sabar adalah pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seseorang akan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa sikap sabar tertuang dalam petikan data berikut ini.

Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. dia kehilangan istri yang shalehah san anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja.<sup>182</sup>

Anak harus dididik tentang kesabaran dan ketabahan. Dalam kehidupan muncul dari satu cobaan masuk pada cobaan yang lain, dan diuji oleh keadaan yang menyenangkan dan menyedihkan. Orangtua harus bersikap sabar dalam menjalani cobaan yang Allah SWT berikan terhadap anak maupun keluarganya.

### 4. Hati yang Penuh Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia dan makhluk Allah lainnya. Sudah fitrah manusia ingin dicinta dan mencintai. Oleh karena itu, orangtua hendaklah mempunyai kasih sayang yang tulus kepada anak.

“U-m-m-l juga cinta Delisa....-U-m-m-l c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah yang dibelakang menghela nafas.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> *Ibid*, 191-192.

<sup>183</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa..., 53.

“Kan, Abinya Delisa bisa jadi Abinya Tiur?” delisa tersenyum manis. Muka itu sungguh tulus. Dan pernyataan itu tidak mengada-ada. meski Delisa jagonya mengada-ada. Setiap kali Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah—sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak pernah protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan. Ummi Tiur sudah tua dan sakit-sakitan. Kakak-kakaknya bekerja serabutan di pelabuhan Lhok Ngga—jadi kurang memperhatikan adiknya.<sup>184</sup>

Petikan data di atas menggambarkan hati yang penuh kasih sayang harus dimiliki oleh orangtua agar anak juga akan mencintai orangtua dan orang lain. Orangtua wajib mencintai anak dengan hati yang penuh kasih sayang karena Allah SWT. Orangtua wajib mengajarkan cara berkasih sayang kepada sesama dengan memberi teladan yang baik agar anak pun dapat menirunya dengan berbuat baik kepada sesama.

#### 5. Membiasakan Shalat Berjamaah

Tentunya sudah menjadi kewajiban orangtua untuk membiasakan anaknya shalat, agar tertanam jiwa beragama pada diri anak. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang membiasakan anak untuk shalat berjamaah.

“Yee, makanya belajar! Memangnya boleh shalat nggak pakai bacaan! Kak Aisyah menggodanya saat Delisa mulai ikut-ikutan shalat bersama Ummi. Delisa hanya nyengir, menarik mukena Ummi meminta pertolongan dari tatapan nakal Kak Aisyah.<sup>185</sup>

Malam datang menjelang. Mereka berjamaah lagi saat shalat magrib. Kali ini Kak Aisyah melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Bersuara keras-keras. Meski itu tidak berpengaruh banyak buat kemajuan Delisa. Sepanjang shalat ia hanya berfikir dua hal. Satu bagaimana agar dia nggak kebolak-balik lagi. Dua ya kalung itu. Melamun *riang*.<sup>186</sup>

---

<sup>184</sup> *Ibid*, 58.

<sup>185</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 161.

<sup>186</sup> *Ibid*, 48.

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat magrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap Bacaanya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaanya keras-keras. Kecuali pas al-Fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.<sup>187</sup>

Berdasarkan petikan data di atas orangtua harus membiasakan shalat berjamaah meski shalat anak masih belum sempurna agar menjadi kebiasaan hingga dewasanya. Membiasakan shalat berjamaah membuat kesan yang menyenangkan bagi anak, sehingga akan menjadi pembelajaran bagi anak dalam menyempurnakan shalatnya.

#### 6. Membiasakan Pakaian yang Menutup Aurat

Mengajarkan anak untuk menutup aurat sejak dini merupakan perkara yang sangat penting dalam Islam. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pendidikan orangtua terhadap anak tentang membiasakan menutup aurat yang terdapat dalam petikan data berikut ini.

Ummi keluar dari dalam rumah. Mengenakan kerudung warna ungu. Bersiap hendak pergi ke pasar. Pagi Ahad jadwal belanja mingguan Ummi seperti biasa. “ih, Ummi kenapa pakai warna itu?” Fatimah apa yang mau dikata meskipun bacaanya kelas berat tetaplah remaja serba tanggung, segera berkomentar saat melihat warna kerudung yang dipakai Ummi. Keberatan. Yang lain ikutan menoleh ke arah Ummi. “Kenapa? Nggak pa-pa kan, sayang? Kerudung Ummi yang lain lagi kotor! Yang tersisa tinggal ini....” ummi memegang ujung kerudung ungunya. Mematut penampilan sambil tersenyum tanggung, menatap tak mengerti Fatimah. “Ummi bisa pinjem punya Fatimah! Warna apa saja. Asal jangan warna yang ini sebentar ya, Fatimah ambilin....” Fatimah buru-buru berdiri. Meletakkan bukunya di atas balai bumbu. Lari masuk ke dalam rumah tanpa ba-bi-bu.<sup>188</sup>

Delisa kamu kok belum pakai kerudung?” Ummi menegur Delisa, melangkah mendekat. “wa-bi-dza-li-ka.... U.. u... Um-mi” Delisa menoleh bingung ke arah

<sup>187</sup> *Ibid*, 184.

<sup>188</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 14.

Umami. Ia menghentikan gerakan ayunan. Kerudung?. “kamu kan harus ikut Umami ke pasar sekarang!”<sup>189</sup>

Berdasarkan petikan data di atas, orangtua harus membiasakan anak berpakaian yang menutup aurat sejak dini. Dimulai dari orangtua yang mengajarkan dan mencontohkan kepada anak untuk memakai pakaian yang menutup aurat. Orangtua harus membiasakan anak memakai pakaian yang menutup aurat dalam berpergian ataupun tidak supaya melekat kebiasaan itu dalam diri anak.

#### 7. Membiasakan Bangun Pagi

Segala sesuatu yang dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan dan melekat pada diri anak hingga dewasa nanti. Untuk itu orangtua harus melatih dan membiasakan anak bangun pagi. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* membiasakan bangun pagi terdapat dalam petikan data berikut ini.

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamaah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya shalat berjamaah.<sup>190</sup>

Rutinitas harian biasa. Delisa seminggu terakhir sudah bisa bangun tepat waktu. Keributan kamar mandi berkurang banyak. Aisyah juga melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Delisa juga tifold banyak protes.<sup>191</sup>

Dari petikan data di atas menggambarkan bahwa orangtua harus membimbing anaknya bangun pagi supaya bisa shalat shubuh berjamaah. Orangtua

---

<sup>189</sup> *Ibid*, 15-16.

<sup>190</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 1.

<sup>191</sup> *Ibid*, 52.

harus membiasakan anaknya bangun pagi atau shubuh supaya bangun pagi tidak lagi menjadi hal yang berat karena sudah menjadi kebiasaan.

#### 8. Mengajarkan Al-Quran

Setiap orangtua pasti menginginkan buah hatinya menjadi anak shalih dan shalihah. Salah satu yang wajib diajarkan kepada anak adalah memberikan pembelajaran Al-Quran kepada anak. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang mengajarkan Al-Quran.

Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahhra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. tidak lagi diajari Ummi. Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.<sup>192</sup>

“Delisa!” Ummi memanggil. Delisa masih sibuk.... “Giliran kamu, tuh Aisyah menjawab lengannya dengan bulu ayam petunjuk tadarus. Tak sengaja bagian keras bulu ayam menusuk lengan Delisa. Delisa meringis menahan sakit, menyeringai marah. Siap mengadu ke siapa saja.” Delisa! Panggilan Ummi mengekang pengaduannya. Aisyah tertawa kecil, senang terselamatkan. Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. ummi menunggu. Delisa mulai membaca *taawudz* dan *bismillah* pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.

“*Alif-patah- ya-mati-ai, nun tanwin depan nan... Ainan....*” Delisa memang masih pemula. Ia baru belajar mengaji enam bulan terakhir, sejak mulai masuk kelas satu sekolah ibtidaiyah dekat rumah. Kalau di TPA, Ustadz Rahman mengajar pakai Iqra. Di rumah Ummi mengajar pakai *Juz’amma* kecil.<sup>193</sup>

Delisa mulai membaca Iqaranya. Nanti seperti ngaji dengan Ummi, ia juga akan nyetor dengan Ustadz Rahman. Tetapi ramai-ramai. Ustadz ngajarnya serempak di papan tulis. Kecuali yang sudah baca Al-Quran seperti Kak Aisyah dan Kak Zahra. Baru ditartil satu persatu.<sup>194</sup>

“Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu Ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.”<sup>195</sup>

<sup>192</sup> *Ibid*, 5.

<sup>193</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 6.

<sup>194</sup> *Ibid*, 37-38.

<sup>195</sup> *Ibid*, 47.

Orangtua hendaknya bisa mengajarkan Al-Quran kepada anaknya dan mempunyai perhatian lebih kepada anaknya dalam belajar Al-Quran. Orangtua harus mengirim anaknya ke tempat pengajian Al-Quran agar anaknya mampu mempelajari Al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu orangtua harus merutinkan pengajaran Al-Quran kepada anak di dalam rumah setiap harinya.

#### 9. Dialog Tanya Jawab

Dialog selalu dibutuhkan dalam sebuah proses pendidikan. Tanpa dialog sebuah pendidikan tidak akan berjalan sesuai harapan. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat beberapa kutipan tentang dialog Tanya jawab dengan anak.

“Ummi, kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh?” ia bertanya sambil menguap. Teringat masalah tadi; juga masalahnya selama ini- susah bangun “yee... kamu nyetor dulu... nanti-nanti nanyanya! Kayak sudah jago saja ngajinya. “Aisyah seperti biasa memotong dari belakang. Aisyah sedang melipat mukena. Juga Zahra. Selesai menghadap Ummi, berarti selesai pula mengajinya. Hanya Fatimah yang masih mengaji dengan langgam merdu. Delisa menoleh Aisyah sebal.

Ummi mengabaikan Aisyah tersenyum, “karena kamu sering lupa doa sebelum tisur, kan?”

“Nggak... Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot. Ummi tersenyum lagi.

“Memangnya kamu baca doa apa?” Aisyah nyletuk dari belakang menyelidik.

“Ayo, kamu baca doa apa coba!” Aisyah menyeringai lucu. Hidung dan bibir atasnya terangkat lebih tinggi.

“Ehh... Delisa bilang, b-i-l-a-n-g... *Ya Allah, Delisa mau bobo, dijaga ya... b-e-g-i-t-u!*” Delisa berkata pelan. Mulutnya terbuka. Malu-malu.

Bahkan Fatimah yang sedang sibuk mengaji ikut tertawa mendengarnya.

“Tuh kan, Ummi... Delisa tuh paling malas disuruh menghafal doa-doa...” Aisyah merayakan kemenangannya.

“tapi kata Ustadz Rahman doanya boleh pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa ngotot, melotot kepada kakaknya. Aisyah hanya nnyengir.

“Bisa kan Ummi? Bisa pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa menoleh, mencari dukungan. Ummi hanya tersenyum mengangguk. Delisa bersorak senang.

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebih-lebihan. “kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau



Delisa mau lebih *afdal* lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.”<sup>196</sup>

“Kamu kenapa, *sayang?*” Ummi bertanya kepada Aisyah. Mengangkat alisnya. Urung bertanya soal pengaduan Delisa. Aisyah diam saja.

“Kamu sakit?” Ummi mendekat. Duduk sambil memegang dahi Aisyah menggeleng dahi itu tidak panas.

“panas ya, Mi?” Delisa mendekat. Tangannya ikutan hendak menyentuh dahi Aisyah. Sok-baik, sok perhatian seperti biasa. Senyum-senyum.

Ya Allah, Aisyah reflek mengibaskan tangan adiknya. Delisa mengaduh. Lumayan sakit. Fatimah yang sedang membaca buku tebal lainnya menoleh, Zahra juga menoleh Suasana di ruang keluarga segera berubah. Menegang. Ummi menatap Aisyah penuh tanda Tanya. Sedikit marah.

“kenapa tangan Delisa kamu kibaskan?”

Aisyah diam seribu bahasa. Ia semakin mengkal. *Kan sudah jelas! Ia nggak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!*

Ah, beginilah tipikal pecemburu. Merasa permasalahannya sudah tersampaikan kepada oranglain dengan merajuk tak jelas maksudnya, merasa semua orang, sudah tahu. Padahal jelas-jelas tidak ada yang tahu kalau Aisyah sedang marah karena urusan kalung itu. tetapi Aisyah merasa sudah menjelaskan masalah dari mukanya yang sekarang mulai memerah.

Ummi mengambil alih permasalahan.

“Ada apa Aisyah? Apa salah adikmu?” Suara Ummi tegas. Menyelidik. Aisyah diam, mukanya semakin merah. Ia hendak berteriak marah, bagaimana Ummi tidak tahu, jelas-jelas ia tidak suka Delisa dapat kalung lebih bagus!<sup>197</sup>

Kenapa Ais? Kamu kenapa menolak bicara dengan Abi?” Ummi bertanya pelan, tapi intonasinya tajam. Sekarang urusannya jauh lebih serius dibandingkan dengan memukul tangan adiknya tadi.

Aisyah melotot menatap lantai.

“Ada apa?” Ummi memegang bahu Aisyah. Meminta penjelasan! Pegangan itu mengeras.aisyah yang sedari tadi menahan marah; pecah sudah; bukan! Bukan menjadi marah beneran. Tetapi menangis. Marah dan menangis itu satu jenis. Kalian akan menangis jika saking marahnya. Menangis itu satu jenis dengan senang. Kalian akan menangis jika saking senangnya. Dan tentu saja menangis itu benar-benar satu jenis dengan sedih. Kalian akan menangis jika sedih.

Aisyah menangis terisak. *Lah?*

Ummi mengehela nafas panjang. Fatimah memandang bingung. Zahra menyeringai, Ah seperti biasa, pasti merajuk nggak jelas lagi! Zahra tidak tahu Aisyah merajuk karena apaan. Delisa mendekat, juga bingung. Tetapi sungguh hati Delisa bagai mutiara; seperti terlahir seperti itu. delisa memegang tangan kakanya dengan lembut.

<sup>196</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 6-7.

<sup>197</sup> *Ibid*, 27-28.

“Kak Aisyah kenapa menangis?” mata hijau DELisa menatap wajah kakaknya yang mulai berderai air. Menggemaskan sekali melihat ekspresi muka Delisa polos bertanya.

“Ada apa, sayang” Ummi mengelus rambut Aisyah.

“Bukankah.... Bukankah Ummi sudah tahu!” Aisyah berbata memotong.

“Tahu apanya, Aisyahnya belum bicara....”

“Kenapa... kenapa Delisa....” Suara Aisyah patah-patah; menunjuk Delisa di sampingnya. Mencoba menahan sedan.

“kenapa apa?” Lembut Ummi bertanya

“Kenapa Delisa dapat kalung yang lebih bagus! Kenapa kalung Delisa lebih bagus dibandingkan dengan kalung Aisyah... lebih bagus dari kalung Zahra... kalung kak Fatimah!”

Jelas sudah!

Ummi menghela nafas panjang sekali lagi. Fatimah beranjak mendekat. Delisa menatap tak mengerti. Lebih bagus apanya? Bukankah Delisa kemarin pagi memilih kalungnya sengaja mirip dengan punya kaka Aisyah.

Aisyah hanya diam. Iya juga sih? Tetapi ia buru-buru membuang pendapat Kak Fatimah. Diam. Tangisnya mereda.

“Ummikan pernah bilang sayang... jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya... lihat dari niatnya... abikan juga sering bilang, kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya terasa lebih indah... ah iya, bukankah Ustadz Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya tidak sebanding dengan kalung... hadiahnya sebanding dengan surga...”

“memang Aisyah pas belajar shalat hanya agar dapat kalung?”

Aisyah terdiam. Dulu sih ia memang berharap agar dapat kalung. Kalau sekarang sudah banyak mengerti, belajar shalat jelas-jelas bukan untuk dapat kalung saja. Aisyah menggeleng pelan. Tetapi ada yang mengangguk kencang-kencang. Delisa! Delisa tersenyum manyun, tanpa dosa; mengaku: jelas-jelas ia belajar shalat agar dapat hadiah kalung dari Ummi. Itu janji Ummi sebulan lalu. Meskipun tidak ada yang memperhatikan tampang menggemaskan Delisa.

“Nah, kalau bukan kalung, kamu nggak sepatasnya cemburu dengan hadiah adikmu, kan? Ah, iya besok lusa kita kan bisa beli ketempat koh Acan lagi, masing-masing nanti beli huruf untuk kalungnya... F untuk Fatimah, Z untuk Zahra dan A untuk Aisyah.”<sup>198</sup>

“Ustadz, kenapa ya Delisa sering kebolak-balik?” Delisa nyelutuk. Mengangkat kepalanya dari buku Iqra di atas perihal di atas rihal. Ingat sesuatu Ustadz Rahman menatapnya? Kebolak-balik? Oo bacaan shalat.

---

<sup>198</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 33-34.

“biar nggak kebolak-balik kamu mesti menghafalnya berkali-kali... baca berkali-kali... nanti nggak lagi! Nanti pasti terbiasa.” Ustadz Rahman menjelaskan.

“Delisa sudah baca berkali-kali, kok... tetap saja begitu!”

Ustadz tersenyum. Semua anak memang punya masalah seperti ini ketika menghafal bacaan shalat. Terbalik-balik. Bedanya dengan Delisa yang pertanyaan selanjutnya ini.

“Ustadz, memangnya nggak boleh ya kita abaca bacaan shalatnya kebolak-balik?”

Ustadz Rahman yang barusan melototin Teuku Umam yang lagi iseng menjawab jilbab Tiur menoleh. Buru-buru menjawab.

“Ergh.... Nggak boleh, Delisa!”

“Kenapa nggak boleh? Kan, semuanya tetap dibaca... lengkap!” Delisa memasang wajah seolah-olah ikut berfikir serius. Pertanyaan itu sebenarnya juga serius sekali untuk anak seumurannya Delisa.

Ustadz Rahman menyeringai. Kan susah kalau dia mesti jelaskan shalat itu “ibadah besar” jadi mesti sesuai dengan tuntutan Rasulullah. Tidak boleh ada yang beda. Beda sedikit bisa jadi bid’ah. Lah bid’ah itu apaan? Pasti Delisa bertanya balik dan urusan semakin kapiran. Bukan, Ustadz Rahman tidak mau menjelaskan panjang lebar. Tetapi mengajari anak kecil seperti Delisa, harus ada tekniknya. Atau kalau tidak, akan menjadi mal-praktik mendidik anak-anak. Kekeliruan.”<sup>199</sup>

Dari petikan data di atas, orangtua hendaknya bisa menjawab pertanyaan anaknya dengan bijak dan hendaknya bertanya ketika mengetahui anak mempunyai perubahan, marah atau sedih, karena seorang anak biasanya tidak bisa berkata karena merasa apa yang dirasakan itu sudah tersampaikan melalui perubahan sikap atau raut muka. Supaya orangtua mengetahui permasalahannya. Orangtua hendaknya berdialog kepada anak agar mengetahui keluhan-keluhan atau keinginan anaknya.

#### 10. Perhatian

Pengawasan orangtua terhadap anak-anaknya sangat diperlukan, sehingga orangtua tahu perkembangan jiwa atau kepribadian anaknya dari masa ke masa.

---

<sup>199</sup> *Ibid*, 38-39.

Apabila orangtua tahu perkembangan anaknya, maka ia tahu nasihat ataupun perhatian apa yang harus diberikan kepada anak.

“Delisa boleh pilih hadiah kalungnya sendiri, kan? Seperti punya Kka Fatimah, punya Kak Zahra, atau seperti punya Kak Aisyah, kan!”<sup>200</sup>

“Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan. Umurnya 16 tahun. Meski masih kelas satu madrasah aliyah, Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik, juga *patner* Ummi ketika Abi tidak ada di rumah seperti sekarang, ikut menjaga adik-adiknya.”<sup>201</sup>

“Ummi amat ketat kalau menyangkut urusan nonton televisi. Mereka hanya boleh nonton di waktu-waktu tertentu, seperti malam minggu ini. karena mereka sudah terbiasa dengan aturan main tersebut, mereka tidak banyak protes.

Kak Fatimah malah asyik membaca. Sama sekali tidak tertarik dengan acara televisi. Kak Aisyah dan Kak Zahra juga asyik membuat entahlah dari karton-karton. Ummi di atas kursinya juga membaca sesuatu, mungkin tagihan tagihan bordiran. Hanya Delisa yang sibuk menonton, dan acaranya juga tidak ia mengerti; hanya sibuk menekan tombol, berpindah-pindah *channel*. Dulu pernah sih mereka nonton ramai-ramai. Acara tentang flora-fauna begitu. Saat itu ada liputan tentang burung bul-bul. Dan Delisa berteriak-teriak memanggil yang lain. Sambil berkali-kali bilang: “liih, lucunya. Ummi, Delisa mau punya seribu burung bul-bul...”<sup>202</sup>

Dari petikan data di atas dapat disimpulkan bahwa, orangtua harus memberikan perhatian terhadap anak untuk bersikap demokratis dalam memberikan hadiah. Orangtua tetap memberikan perhatian/pengawasan meskipun ketika tidak bersama dengan anak, bisa dengan cara meminta pertolongan temannya, kakaknya, atau orang yang ada disekitarnya. Orangtua memberikan perhatian/pengawasan yang ketat terhadap menonton tayangan televisi dengan cara mengatur jadwal-jadwal tertentu untuk diizinkan menonton televisi bersama-sama.

## 11. Nasihat

<sup>200</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 17.

<sup>201</sup> *Ibid*, 11.

<sup>202</sup> *Ibid*, 59.

Memberikan sebuah nasihat begitu penting dalam mendidik anak, namun sering kali nasihat yang monoton tentunya sekarang ini tidak begitu dipedulikan oleh anak. Hal ini akibat kurangnya pendekatan orangtua terhadap anak sehingga nasihat dari orangtua menjadi lemah terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, pendekatan anak dalam memberikan nasihat seperti yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye bisa memberi wawasan bagi orangtua untuk mendidik anak dengan baik.

*“Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: “sungguh saudar-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.*

Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justru mengganggu adiknya saat Delisa berjuang menghafal bacaan shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Tertunduk di atas meja. Menutup wajahnya dengan tas.”<sup>203</sup>

Kata Ustadz Rahman, muslim yang baik selalu bisa menghargai waktu. Delisa tidak tahu apa artinya menghargai waktu; bagaimana coba kita menghargai waktu? Masa jam dinding dikasih hormat? Atau jam tangan Abi dikasih podium begitu? Yang ia tahu, saat Ustadz Rahman menjelaskan, itu berarti kita harus datang tepat waktu, nggak boleh terlambat, Delisa sejak saat itu berusaha selalu datang tidak pernah telat dalam segala urusan. Seperti sekarang, ia lari lebih cepat. Tasnya bergoyang-goyang mengikuti irama tubuh. Dahi Delisa berkeringat.<sup>204</sup>

Berdasarkan petikan data di atas, dalam memberikan nasihat seorang pendidik ataupun orangtua hendaknya menyesuaikan dengan keadaan seorang anak agar dapat lebih menyentuh hati mereka. Orangtua memberikan nasihat dengan penjelasan yang dapat dimengerti atau memberikan makna dari penjelasan ataupun nasihat tersebut.

---

<sup>203</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 50.

<sup>204</sup> *Ibid*, 36-37.

## 12. Hukuman

Al-Quran menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan *madhharat* pelanggarannya ringan, maka pertanggungjawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumannya di samping menjadi prerogative Tuhan juga dilaksanakan di dunia.<sup>205</sup>

Tiba di rumah, Ummi *ngome!* Delisa pulang kesorean. “Mi, tadi Delisa belajar naik sepeda.... Nggak main kok... *belajar!*” Delisa sok-serius berusaha menjelaskan; tidak mengerti, memangnya dengan kata belajar semua urusan jadi termaafkan. Delisa buru-buru mengambil handuk, bergegas masuk ke dalam kamar mandi sebelum Ummi mencubit perutnya.<sup>206</sup>

Pulang-pulang Delisa diomelin Ummi lagi.  
 “*Delisa kan belajar naik sepeda, Mi. Tanya Tiur deh!*” Delisa bandel menjawab, melangkah masygul ke kamar mandi. Habis tadi perutnya dicubit Ummi.<sup>207</sup>

Berdasarkan petikan data di atas, memberikan hukuman penting dalam mendidik anak namun bukan menjadi prioritas utama dalam mendidik. Memberikan hukuman haruslah sewajarnya agar tidak melukai fisik anak ataupun hatinya.

## 13. Ganjaran

Ganjaran sebagai salah satu bentuk imbalan terhadap prestasi yang dicapai anak. Dengan ganjaran itu diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa pemberian ganjaran terdapat dalam petikan data berikut ini:

Mereka akan pergi ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa (di samping belanjaan rutin mingguan Ummi lainnya). Kalung yang dijanjikan

<sup>205</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 75.

<sup>206</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 47.

<sup>207</sup> *Ibid*, 59.

Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir.<sup>208</sup>

Dan ternyata kalung itu sakti sekali.

Esok shubuhnya Delisa bangun tepat saat Muadzuin di meunasah baru membaca “*Allahuakbar!*” pertama kali. Delisa menggosok matanya. Teringat kalungnya. Buruburu turun dari atas ranjang. Menuju kamar mandi.”<sup>209</sup>

Ustadz Rahman tertawa lagi. Sejauh ini tak ada anak yang melapor kesuksesan Delisa. Atau mungkin anak-anak lain malas melakukannya. Tetapi Delisa beda, ia selalu merasa kalau sesuatu itu menarik untuk dikerjakan, pasti akan dikerjakan sungguh-sungguh. Apalagi ada hadiahnya ini. makanya tadi pagi dia benar-benar serius melakukannya. Dan sukses besar!<sup>210</sup>

Semua kepala tertoleh. Bergerombol mendekati Ummi. Abi yang telpon. Kenapa? Kan, jadwalnya baru senin pagi lusa, bukan malam minggu ini? menyela bertanya-tanya. Abi ternyata sengaja menelpon khusus untuk menyampaikan taklimat atau ‘*kalimat penyemangat*’ besok untuk Delisa.

“tenang saja, Bi! Delisa sudah hafal kok!”

Abi di seberang sana tertawa.

“Hadiah sepeda jadi, ya!”

Abi tertawa lagi.”<sup>211</sup>

Berdasarkan petikan data di atas, memberikan ganjaran bisa berupa sanjungan, pujian, pengakuan terhadap prestasinya juga bisa hadiah yang berupa materi. Memberikan ganjaran hendaknya bisa merangsang anak untuk belajar atau mewujudkan apa yang diinginkan oleh orangtuanya. Memberikan hadiah juga bisa secara demokratis terhadap anak agar ia benar-benar bersemangat dalam melakukan apa yang diharapkan orangtuanya, namun dalam memberikan pilihan terhadap hadiahnya anak juga harus diberi bimbingan sebelumnya.

#### 14. Menceritakan kisah masa lalu

<sup>208</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa....*, 17.

<sup>209</sup> *Ibid*, 26.

<sup>210</sup> *Ibid*, 55.

<sup>211</sup> *Ibid*, 60.

Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa anak didik untuk menghantarkan kepada kesuksesan.<sup>212</sup> Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*, Tere Liye menyelipkan sebuah metode pendidikan yaitu memberikan pelajaran peristiwa masa lalu seperti yang dilakukan Ustadz Rahman terhadap muridnya.

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali... Ya kalajengking besar...” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannyadi udara. bersuara seperti capit kalajengking yang menganga. Anak-anak bergidik. Ustadz Rahman memang pintar nian bercerita.<sup>213</sup>

Orangtua harus memahami bahwa mendidik dengan menceritakan suatu kisah dapat melahirkan sebuah perasaan bahagia dalam diri anak.<sup>214</sup> Dari petikan data di atas dapat disimpulkan bahwa kisah yang diberikan seharusnya diangkat dari Al-Quran dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran agama Islam.

---

<sup>212</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran...*, 73.

<sup>213</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 40.

<sup>214</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah...*, 32.



## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Nilai-Nilai PAI dalam Novel Hafalan Shalat Delisa**

Nilai dapat diartikan sebagai konsepsi-konsepsi di dalam diri manusia dan masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, buruk-salah. Para pemikir muslim membagi dasar nilai atau sumber yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam yaitu Al-Quran, Sunnah (hadits), alam semesta, dan ijtihad. Setelah memaparkan data dan mengelompokkan setiap point dari pemaparan data yang diperoleh dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat tiga nilai pendidikan agama Islam berikut ini.

##### **1. Akidah (Keimanan)**

Akidah berarti urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Nilai akidah (keimanan) dalam novel Hafalan Shalat Delisa meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul, dan Iman kepada Takdir Allah. Adapun secara konsep rukun iman ada 6. Oleh karena itu, dalam novel Hafalan Shalat Delisa belum terdapat rukun iman yang ke-5 yaitu iman kepada hari akhir. Nilai-nilai keimanan dalam novel Hafalan Shalat Delisa dapat dilihat dari petikan data di antaranya berikut ini.

Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya shubuh ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca taawudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.<sup>215</sup>

Shubuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lhok Nga.

Delisa terbangun pas muadzin di salah satu tenda darurat mengucapkan takbir pertama. Bangun begitu saja. Kata-kata Ummi dulu benar sekali, meski Delisa tidak menyadarinya: nanti akan ada malaikat yang membangunkan Delisa.<sup>216</sup>

Itu janjiMu yang tertoreh di atas kitab suci. Sungguh tak ada keraguan disana! Bagaimanakah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kataMu. Janji dari Maha pemegang janji!<sup>217</sup>

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna. Delisa ingin seperti sahabat Rasul.... Delisa ingin seperti itu. Delisa ingin khusyuk, ya Allah.<sup>218</sup>

Ya Allah, sungguh, kami tidak pernah memiliki! Kami tidak pernah mempunyai! Engkaulah yang Maha memiliki. Engkaulah yang Maha mempunyai. Ya Allah, bahkan diri kami sendiri bukan milik kami!<sup>219</sup>

## 2. Syariah (Ibadah)

Secara harfiah, syariah berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim. Syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Syariah juga diartikan sebagai tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Nilai “perintah mengerjakan shalat” dalam novel Hafalan Shalat Delisa termasuk syariah (ibadah). Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran sebagai berikut.

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

<sup>215</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa (Jakarta: Republika, 2011), 6.

<sup>216</sup> Ibid, 160.

<sup>217</sup> Ibid, 124.

<sup>218</sup> Ibid, 68.

<sup>219</sup> Ibid, 261.

Artinya: Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.<sup>220</sup>

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa Ummi Salamah selalu mengajak anak-anaknya untuk melaksanakan shalat di awal waktu. Ustadz Rahman juga selalu menasehati murid-muridnya supaya tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu, sebagaimana petikan data di antaranya berikut ini.

Ustadz Rahman dulu pernah berkata, jangan tinggalkan shalat yang lima, terutama shalat yang tengah! Ashar? Ustadz Rahman bilang dia tidak tahu shalat yang mana itu!

Yang pasti, Delisa menjemput shalat itu, shalat pertamanya yang lengkap.<sup>221</sup>

Nilai “perintah menuntut ilmu” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam syariah (ibadah). Allah akan mengangkat derajat orang yang berilmu.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>222</sup>

Perintah menuntut ilmu dalam novel Hafalan Shalat Delisa menggambarkan bahwa Delisa merupakan anak yang sangat rajin belajar, sebagaimana petikan data berikut ini.

Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan dulu. Delisa ingat ponten matematikanya yang Sembilan. Sekarang pun Delisa tidak kesulitan melanjutkan sekolahnya. Masih sama seperti dulu. Terasa menyenangkan, meski dengan situasi seadanya.

<sup>220</sup> Al-Quran, 4:103.

<sup>221</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 259.

<sup>222</sup> Al-Quran, 58:11.

Delisa tidak keberatan, ia riang berangkat setiap pagi menuju sekolah darurat itu.<sup>223</sup>

Nilai “perintah beramal dengan tulus ikhlas” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam syariah (ibadah). Ikhlas dalam beramal merupakan sikap yang tiada mengharapkan tujuan lain selain untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ikhlas dalam beramal tidak boleh diikuti dengan niat riya, yaitu mengharapkan pujian atau kehormatan dari sesamanya.<sup>224</sup>

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa setiap amal yang dilakukan harus dilandasi dengan rasa ikhlas untuk mencari keridhaan Allah semata.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Artinya: Padahal mereka tidak di suruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepadaNya dalam (menjalankan) agama yang lurus.<sup>225</sup>

Perintah beramal dengan ikhlas dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada nasihat Kak Ubai terhadap Delisa sebagaimana petikan data berikut ini.

“Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa.... Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan....”

“Tidak ikhlas? Tidak ikhlas bagaimana maksud Kak Ubai!” Delisa menelan ludahnya.

“Ya, misalnya kalau orang tersebut merasa terpaksa melakukan sesuatu itu. Misalnya seperti Delisa disuruh Abi membersihkan rumah, atau apalah! Itu namanya tidak ikhlas.”<sup>226</sup>

<sup>223</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 173.

<sup>224</sup> [Arrialiansyah.blogspot.co.id/2012/03/makalah-alhadits-ikhlas-dalam-beramal.html?m=1](http://Arrialiansyah.blogspot.co.id/2012/03/makalah-alhadits-ikhlas-dalam-beramal.html?m=1), (diakses 20 Mei 2017).

<sup>225</sup> Al-Quran, 98:5.

<sup>226</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 245.

Nilai “berdoa kepada Allah” dalam Novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam syariah (ibadah). Doa adalah permohonan bantuan dari seorang hamba kepada Allah dengan menampakkan kefakiran kepada-Nya dan membebaskan diri dari keyakinan akan adanya kekuatan selain Allah SWT.<sup>227</sup> Berdoa menempati posisi yang sangat vital dalam proses penghambaan diri kepada Allah, karena tujuan utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepadaNya diantaranya adalah dengan berdoa. Berdoa kepada Allah dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam petikan data salah satunya berikut ini.

“Berdoalah, semoga Delisa dan Salamah selamat, Usman!”<sup>228</sup>

### 3. Akhlak (Budi Pekerti)

Akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi. Setelah melakukan penelitian terhadap novel Hafalan Shalat Delisa, ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak (budi pekerti) sebagai berikut ini:

#### a. Akhlak terhadap diri sendiri

Nilai “sabar” dalam novel Hafalan Shalat secara konsep termasuk dalam pembahasan akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri.

---

<sup>227</sup> Khalilurrahman al Mahfani, *Keutamaan Doa dan Dzikir* (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2006), 29.

<sup>228</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa...*, 123.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.<sup>229</sup>

Nilai kesabaran dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada petikan data salah satunya berikut ini.

Delisa mengenali satu-dua ibu-ibu yang sedang memasak di dapur umum. Tetangga mereka dulu. Dan ibu-ibu yang juga mengenalinya itu satu persatu memeluknya saat Delisa mendekat. Beberapa malah menangis.  
*"Sabar.... Anakku! Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar!"*<sup>230</sup>

Nilai "taubat" dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam pembahasan akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Dalam bahasa Arab kata taubat diambil dari huruf ta', wawu, dan ba' yang menunjukkan pada arti pulang dan kembali. Adapun maksud taubat yaitu pulang kepadaNya, kembali kepadaNya, dan berdiri di depan pintu surgaNya.<sup>231</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.<sup>232</sup>

Perilaku taubat dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada petikan data salah satunya berikut ini:

Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan.

<sup>229</sup> Al-Quran, 2:153.

<sup>230</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa..., 156.

<sup>231</sup> Muhammad Syaiful Hidayat, Mengetuk Pintu Taubat (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009),

<sup>232</sup> Al-Quran, 2:222.

*Sungguh Delisa menyesal....*<sup>233</sup>

Nilai “optimis” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk pembahasan akhlak yaitu akhlak terhadap diri sendiri. Wiston Churchill sebagaimana dikutip oleh Iwan Wahyudi berpendapat bahwa optimis adalah selalu melihat kesempatan dalam masalah.<sup>234</sup> Orang yang optimis selalu melihat sisi baik dalam keadaan apapun sehingga selalu bisa melihat adanya peluang. Orang Islam harus memiliki pandangan yang optimis sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: *Katakanlah: “hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>235</sup>

Sikap optimis dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada petikan data salah satunya berikut ini.

Setengah jam berikutnya dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main sepak bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet (ia sih pakai digulung segala celananya). Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.<sup>236</sup>

<sup>233</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa ...*, 254.

<sup>234</sup> Iwan Wahyudi, *Rahasia Menjadi Kaya Sejak Usia Muda* (Jakarta: Gramedia, 2009), 91.

<sup>235</sup> Al-Quran, 39:53.

<sup>236</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa ...*, 46.

Nilai “bersyukur” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam pembahasan akhlak terhadap diri sendiri. Bersyukur artinya memperlihatkan pengaruh nikmat ilahi pada diri seorang hamba melalui kalbunya dengan beriman, melalui lisannya dengan menyatakan pujian atau sanjungan, dan melalui anggota tubuhnya dengan mengerjakan amal ibadah serta taat akan segala perintahNya.<sup>237</sup>

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>238</sup>

Sikap bersyukur dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada petikan data salah satunya berikut ini.

Abi memeluk Delisa sekali lagi. Mengusap matanya yang mulai basah. Ya Allah puji syukur. Engkau sungguh Maha Penyayang. Apa pun itu, bungsunya ternyata selamat. Keajaiban itu masih ada. Abi untuk kesekian kalinya mengusap matanya yang semakin basah.<sup>239</sup>

Nilai “menerima hidayah” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Hidayah adalah terbukanya hati untuk menerima Allah dan lapangnya dada untuk meyakini kebenaran agama Islam.<sup>240</sup> Dalam novel Hafalan Shalat

<sup>237</sup> Komarudin Ibnu Mikam, Mukjizat Bersyukur (Jakarta: Gramedia), 9.

<sup>238</sup> Al-Quran, 16: 18.

<sup>239</sup> Tere Liye, Novel Hafalan Shalat Delisa ..., 145.

<sup>240</sup> [https://books.google.co.id/books?id=7e67-1elzd0C&dq=hidayah&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=7e67-1elzd0C&dq=hidayah&hl=id&source=gbs_navlinks_s), (diakses 20 Mei 2017).



Delisa, hidayah diterima oleh Prajurit Smith sebagaimana petikan data berikut ini.

Hidayah itu akhirnya datang padanya.

Esok shubuh. Prajurit Smith akan mendatangi ruangan mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan syahadat. Esok hari Prajurit Smith memutuskan untuk menjalani hidup baru. Bukan soal pilihan agamanya- karena itu datang memanggilnya begitu saja, tetapi lebih karena soal bagaimana ia menyikapi kehilangannya selama ini. penerimaan yang tulus.<sup>241</sup>

Nilai “menghindari sikap marah” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk akhlak terhadap diri sendiri. Marah adalah luapan emosi seseorang yang disertai dengan gejolak di dalam jiwa dengan keinginan untuk menyerang sesuatu.<sup>242</sup> Sifat pemarah itu dilarang karena marah itu termasuk akhlak tercela. Dalam novel Hafalan Shalat Delisa, sikap marah ditunjukkan oleh Delisa sebagaimana petikan data berikut ini.

Delisa menyambar kruknya. Lantas berlari menangis dari pemakaman massal. Menjauh dari tempat menyebarkan itu. Delisa ingin hilang begitu saja dari semua kutukan ini. ingin lenyap dari semua kedengkiannya.<sup>243</sup>

#### b. Akhlak terhadap orangtua

Akhlak terhadap orangtua merupakan hal yang sangat penting yang dianjurkan Rasulullah kepada umatnya. Seorang

<sup>241</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* ..., 114.

<sup>242</sup> Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Pespektif AL-Quran dan As-Sunnah)* (Riau: Yayasan Indragiri, 2015), 128.

<sup>243</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* ..., 224.

muslim yang baik hendaknya selalu berbakti kepada orangtua dan pantang untuk membangkang.<sup>244</sup>

Nilai “larangan durhaka terhadap orangtua” dalam novel Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan oleh sikap Aisyah yang sedang marah dan tidak mau merespon percakapan dari orangtuanya.

Giliran Aisyah. Ya Allah, Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo.... Abi nunggu nih!” Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. “Aisyah, buruan!”<sup>245</sup>

Nilai “berbakti kepada orangtua” dalam novel Hafalan Shalat Delisa ditunjukkan anak-anak Umi Salamah yang rajin membantu orangtuanya dan menurut apabila disuruh mengaji.

Kak Aisyah dan Kak Zahra belum kelihatan, pasti sedang ngaji di Meunasah, mereka jadwal mengajinya memang sore. Kak Fatimah sedang membantu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.<sup>246</sup>

### c. Akhlak terhadap keluarga

Allah menjelaskan keutamaan berbuat baik dalam Al-Quran.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>247</sup>

<sup>244</sup> TIM Dosen PAI, Bunga Rampai Penelitian Penelitian dalam Pendidikan Islam (Sleman: Deepublish, 2016), 19

<sup>245</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa..., 30-31.

<sup>246</sup> Ibid, 47.

<sup>247</sup> Al-Quran, 16:90.

Akhlak terhadap keluarga dalam novel Hafalan Shalat Delisa tergambar dalam petikan data salah satunya berikut ini.

Zahra dan Fatimah ikut mendekat. Mereka berpelukan erat. Berlima. Anak-anak gadis yang shalehah, dengan Ummi pemberi teladan. Bertangisan bahagia. Delisa merangkul kakak-kakaknya, menangis tersedan.<sup>248</sup>

d. Akhlak terhadap saudara

Nilai persaudaraan dalam Islam dapat membentuk satu kesatuan masyarakat yang saling bergandeng tangan. Oleh karena itu hendaklah manusia hidup dalam masyarakat yang saling mencintai, tolong menolong, dan mengumpulkan dalam satu rasa sebagai satu keluarga.<sup>249</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.<sup>250</sup>

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa akhlak terhadap saudara tergambar dalam petikan data salah satunya berikut ini.

Mereka berempat sedang duduk di bawah pohon jambu yang sedang berbuah di sebelah rumah; masih kecil-kecil sih. Hijau lucu-lucu – banyak yang berjatuhan; mungkin bekas kelelawar tadi malam. Aisyah dan Zahra asyik bermain gundu di atas balai-balai bamboo. Fatimah duduk di samping mereka, membaca buku “taman orang-orang jatuh cinta dan memendam rindu!” Delisa sih nggak tahu itu buku apaan. Tebal pokoknya.<sup>251</sup>

e. Akhlak terhadap sesama

<sup>248</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa . . . , 27.

<sup>249</sup> Raghieb As-Sirjani, Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), 136.

<sup>250</sup> Al-Quran, 49:10.

<sup>251</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa . . . , 12.

Akhlik terhadap sesama manusia adalah sesuatu yang tak dapat terelakkan. Ketika seseorang berbuat baik kepada orang lain maka sejatinya ia berbuat baik kepada dirinya sendiri.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun, dan berbuat baiklah untuk inu bapak, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang-orang yang sedang dalam perjalanan dan budak-budak kamu. Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.<sup>252</sup>

Nilai “memberi salam” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam akhlak terhadap sesama.

“Assalamualaikum, Shopi.... Ah-ya, kenalkan ini Suster Shopi, Prajurit Salam! Shopi, ini Prajurit Salam!” Sersan Ahmed Tersenyum ramah mengenalkan Prajurit Salam kepada Sophi.<sup>253</sup>

Nilai “tolong menolong” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk dalam akhlak terhadap sesama. Dari petikan data yang ditemukan dalam novel Hafalan Shalat Delisa, tokoh Sersan Ahmad merupakan seorang relawan yang menolong dan mengevakuasi korban tsunami tanpa pamprih.

Bahkan Sersan Ahmed tidak tahu bagaimana cara terbaik menghadapi musuh mereka sekarang. Musuh mereka adalah menyisir kota untuk

<sup>252</sup> Al-Quran, 4:36.

<sup>253</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa ..., 120.

mengevakuasi mayat; menyelamatkan segera orang-orang yang masih bernafas. Musuh yang menyedihkan, memilukan hati.<sup>254</sup>

f. Akhlak terhadap anak yatim

Anak yatim adalah anak yang kehilangan ayahnya. Berbuat baik kepada anak yatim merupakan salah satu bentuk akhlak yang mulia. Keutamaan menyayangi dan menyantuni anak yatim dapat memudahkan urusan di dunia dan akhirat.

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ

Artinya: Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang.<sup>255</sup>

Dalam novel Hafalan Shalat Delisa menyantuni anak yatim tergambar dalam petikan data berikut ini.

Tiur jadi yatim (itu istilah dari Ustadz Rahman); teman yang baik, berbuat dua kali lebih baik dengan temannya yang yatim.... itu juga kata-kata Ustadz Rahman.

Setiap Abi pulang, Tiur yang tiga rumah dari rumah mereka, selalu mendapatkan hadiah—sama banyaknya dengan hadiah Delisa (dan Delisa tidak protes seperti Kak Aisyah). Tiur juga selalu ikut bersama kalau Abi mengajak mereka jalan-jalan.<sup>256</sup>

## B. Metode atau Upaya Orangtua Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Kepada Anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa

<sup>254</sup> Ibid, 100.

<sup>255</sup> Al-Quran, 93:9.

<sup>256</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa ..., 58

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran. Tanpa metode, suatu materi pendidikan tidak akan berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Demikian pula dalam keluarga yang mempunyai peran utama dalam mendidik anak, sangat dibutuhkan adanya metode yang efektif dalam penyampaiannya, karena metode merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian muslim.

Secara konsep metode pendidikan Islam dalam keluarga meliputi: metode hiwar (percakapan/dialog), metode kisah, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *maw'izah*, dan metode targhib dan tahrif. Adapun upaya orangtua dalam penanaman nilai pendidikan Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa adalah metode hiwar (percakapan/dialog), metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *maw'izah*, metode targhib dan tarhib.

#### 1. Metode Hiwar (Percakapan/Dialog)

Dialog adalah percakapan silih berganti antar dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Jika dalam pendidikan keluarga maka dialog merupakan hubungan percakapan antara anak dengan orangtuanya. Mendidik dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan adalah

pendekatan yang amat penting supaya orangtua mampu menanamkan pengertian kepada anaknya. Pendekatan dengan mengajarkan ilmu pengetahuan dan dialog tentang berbagai persoalan dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu mengajarkan Al-Quran dan dialog tanya jawab.

#### a. Mengajarkan Al-Quran

Ummi sedang mengaji; mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahhra. Sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. tidak lagi diajari Ummi. Sh, Kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali. Ini jadwal rutin mereka setiap habis shubuh. Belajar ngaji dengan Ummi, meskipun juga belajar ngaji TPA dengan Ustadz Rahman di meunasah.<sup>257</sup>

#### b. Dialog dan tanya jawab

“Ummi, kenapa ya Delisa selalu susah bangun shubuh-shubuh?” ia bertanya sambil menguap. Teringat masalah tadi; juga masalahnya selama ini- susah bangun “yee... kamu nyetor dulu... nanti-nanti nanyanya! Kayak sudah jago saja ngajinya. “Aisyah seperti biasa memotong dari belakang. Aisyah sedang melipat mukena. Juga Zahra. Selesai menghadap Ummi, berarti selesai pula ngajinya. Hanya Fatimah yang masih mengaji dengan langgam merdu. Delisa menoleh Aisyah sebal.

Ummi mengabaikan Aisyah tersenyum, “karena kamu sering lupa doa sebelum tisure, kan?”

“Nggak... Delisa nggak pernah lupa!” Delisa menjawab cepat. Ngotot. Ummi tersenyum lagi.

“Memangnya kamu baca doa apa?” Aisyah nyetuk dari belakang menyelidik.

“Ayo, kamu baca doa apa coba!” Aisyah menyeringai lucu. Hidung dan bibir atasnya terangkat lebih tinggi.

“Ehh... Delisa bilang, b-i-l-a-n-g... *Ya Allah, Delisa mau bobo, dijaga ya... b-e-g-i-t-u!*” Delisa berkata pelan. Mulutnya terbuka. Malu-malu.

Bahkan Fatimah yang sedang sibuk mengaji ikut tertawa mendengarnya.

“Tuh kan, Ummi... Delisa tuh paling malas disuruh menghafal doa-doa...” Aisyah merayakan kemenangannya.

“tapi kata Ustadz Rahman doanya boleh pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa ngotot, melotot kepada kakaknya. Aisyah hanya nnyengir.

“Bisa kan Ummi? Bisa pakai bahasa Indonesia, kan?” Delisa menoleh, mencari dukungan. Ummi hanya tersenyum mengangguk. Delisa bersorak senang.

“Tetapi doanya tetap nggak seperti itu kan, Delisa...” Ummi menambahkan, sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebih-lebihan. “kamu kan dikasih tahu artinya oleh Ustadz Rahman... Nah kamu boleh baca seperti artinya itu. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya!

<sup>257</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa..., 5.

Nanti bangunnya insya Allah nggak susah lagi... Ada malaikat yang membangunkan Delisa.”<sup>258</sup>

## 2. Metode Kisah

Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa anak didik untuk menghantarkan kepada kesuksesan. Pendidikan dengan metode kisah dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam petikan data salah satunya berikut ini.

“Pernah ada sahabat Rasul, saking khusyuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali.... Ya kalajengking besar....” Ustadz Rahman menggambar kalajengking itu dengan gerakan tangannyadi udara. bersuara seperti capit kalajengking yang menganga. Anak-anak bergidik. Ustadz Rahman memang pintar nian bercerita.<sup>259</sup>

## 3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh yang terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mendidik dengan keteladanan berarti orangtua harus memberikan teladan atau contoh yang baik kepada anak-anaknya. Oleh sebab itu, kalau orangtua menginginkan anaknya menjadi baik, orangtua lah yang harus baik lebih dulu. Pendekatan dengan metode keteladanan dalam novel Hafalan Shalat Delisa yaitu:

### a. Lemah lembut dan berbudi luhur

“Umami kan pernah bilang, Sayang .... Jangan pernah lihat hadiah dari bentuknya.... Lihat dari niatnya.... Abi kan juga sering bilang—kalau kamu lihat hadiah dari niatnya, insya Allah hadiahnya terasa lebih indah.... Ah iya,

<sup>258</sup> Ibid, 6-7.

<sup>259</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa ..., 40.



bukankah Ustadz Rahman juga pernah bilang: kita belajar shalat itu hadiahnya nggak sebanding dengan kalung .... Hadiahnya sebanding dengan surga....<sup>260</sup>

b. Menjauhkan diri dari amarah

“Bukan, Sayang.... Kan kita sudah janji, kamu nggak akan pegang kalungnya sebelum kamu hafal seluruh bacaan shalat! Sebelum lulus dari ujian Bu Guru Nur. “ Ummi berkata tegas.<sup>261</sup>

c. Sabar

Muka Abi basah oleh wudhu dan air mata. Sajadahnya basah. Basah oleh sebuah pengaduan. Ya Allah, berat sekali semua urusan ini. dia kehilangan istri yang shalehah san anak-anak tercinta. Dia kehilangan lebih dari separuh kehidupannya. Kehidupan yang dia pupuk begitu lama. Kehidupan yang menjanjikan banyak kebahagiaan. Tetapi musnah sekejap begitu saja.<sup>262</sup>

d. Hati yang penuh kasih sayang

“U-m-m-I juga cinta Delisa....-U-m-m-I c-i-n-t-a Delisa karena Allah!” Ummi Salamah terisak memeluk bungsunya. Memeluknya erat. Fatimah yang dibelakang menghela nafas.<sup>263</sup>

#### 4. Metode Pembiasaan

Mendidik anak dengan pembiasaan yang baik, artinya orangtua harus menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada anaknya. Mendidik dengan pembiasaan hendaknya dilakukan dengan continue, teratur, dan berprogram.<sup>264</sup> Sehingga pada akhirnya terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Seperti pembiasaan keluarga Delisa yaitu membiasakan shalat berjamaah, membiasakan pakaian yang menutup aurat, dan membiasakan bangun pagi.

a. Membiasakan shalat berjamaah

---

<sup>260</sup> Ibid, 33.

<sup>261</sup> Ibid, 22.

<sup>262</sup> Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa ...., 191-192.

<sup>263</sup> Ibid, 53.

<sup>264</sup> Ramayul, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 198.

Delisa sebenarnya sekarang tak pernah absen ikut shalat magrib, isya, dan shubuh bersama Abi. Bangun pagi bukan masalah besar baginya sekarang. Tetapi shalat Delisa tidak pernah sempurna. Tidak pernah lengkap Bacaanya kebolak-balik, bahkan lupa sama sekali. Abi tidak seperti Ummi atau Kak Aisyah, Abi tidak membaca bacaanya keras-keras. Kecuali pas al-Fatihah dan surat pendek. Jadi selama shalat, Delisa hanya melakukan gerakannya saja.<sup>265</sup>

#### b. Membiasakan pakaian yang menutup aurat

Delisa kamu kok belum pakai kerudung?” Ummi menegur Delisa, melangkah mendekat. “wa-bi-dza-li-ka... U.. u... Um-mi” Delisa menoleh bingung ke arah Ummi. Ia menghentikan gerakan ayunan. Kerudung?. “kamu kan harus ikut Ummi ke pasar sekarang!”<sup>266</sup>

#### c. Membiasakan bangun pagi

Adzan shubuh dari meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggentarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamaah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya shalat berjamaah.<sup>267</sup>

### 5. Metode *'Ibrah* dan *Maw'izah*

Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *al-i'tibar wal ibrah* berarti keadaan yang mengantarkan dari suatu pengetahuan yang terlihat menuju sesuatu yang tidak terlihat atau jelasnya berarti merenung dan berfikir. *Maw'izah* adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Metode “nasihat” dalam novel Hafalan Shalat Delisa secara konsep termasuk kedalam metode *'Ibrah* dan *Maw'izah*. Pendidikan dengan *maw'izah* dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat pada petikan data berikut ini.

<sup>265</sup>Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa...,184.

<sup>266</sup>Tere Liye, Hafalan Shalat Delisa..., 15-16.

<sup>267</sup>Ibid, 1.

“Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: “sungguh saudar-saudara kita akan menjadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.

Aisyah ingat cemburunya. Ia amat malu sepanjang Pak Guru Jamal menjelaskan. Ya Allah Aisyah malu sekali. Lihatlah, ia justru mengganggu adiknya saat Delisa berjuang menghafal bacaan shalat. Aisyah hampir menangis mendengar penjelasan Pak Guru Jamal. Tertunduk di atas meja. Menutup wajahnya dengan tas.”<sup>268</sup>

## 6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Adapun tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu menyepelkan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah. Metode Targhib dan Tarhib dalam novel Hafalan Shalat Delisa terdapat dalam petikan data salah satunya berikut ini.

Pulang-pulang Delisa diomelin Ummi lagi.

“*Delisa kan belajar naik sepeda, Mi. Tanya Tiur deh!*” Delisa bandel menjawab, melangkah masygul ke kamar mandi. Habis tadi perutnya dicubit Ummi.<sup>269</sup>

Mereka akan pergi ke pasar Lhok Nga. Membeli kalung hadiah hafalan bacaan shalat Delisa (di samping belanjaan rutin mingguan Ummi lainnya). Kalung yang dijanjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat minggu-minggu terakhir.<sup>270</sup>

<sup>268</sup> Tere Liye, *Hafalan Shalat Delisa* . . . , 50.

<sup>269</sup> *Ibid*, 59.

<sup>270</sup> *Ibid*, 17.

**Tabel 2.1**  
**Nilai-nilai Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dan Pengelompokkannya ke dalam Pendidikan Agama Islam**

No	Nilai-nilai Islam dalam Novel Hafalan Shalat Delisa	Pendidikan Agama Islam
1	Iman kepada Allah	Akidah
2	Iman kepada Malaikat	Akidah
3	Iman kepada kitab	Akidah
4	Iman kepada Rasul Allah	Akidah
5	Iman kepada takdir	Akidah
6	Perintah mengerjakan shalat	Syariah
7	Perintah menuntut ilmu	Syariah
8	Perintah beramal dengan tulus ikhlas	Syariah
9	Berdoa kepada Allah	Syariah
10	Sabar	Akhlak
11	Taubat	Akhlak
12	Optimis	Akhlak
13	Bersyukur	Akhlak
14	Menerima hidayah	Akhlak
15	Menghindari sikap marah	Akhlak
16	Larangan durhaka terhadap orangtua	Akhlak
17	Berbakti kepada orangtua	Akhlak
18	Akhlak terhadap keluarga	Akhlak
19	Akhlak terhadap saudara	Akhlak
20	Memberi salam	Akhlak
21	Tolong menolong	Akhlak
22	Akhlak terhadap anak yatim	Akhlak

**Tabel 2.2**  
**Upaya Orangtua Menanamkan Nilai Pendidikan Islam Kepada Anak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa dan Pengelompokkannya ke dalam Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga**

No	Upaya orangtua menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa	Metode pendidikan Islam dalam keluarga
1	Mengajarkan Al-Quran	Metode hiwar
2	Dialog tanya jawab	Metode hiwar
3	Menceritakan kisah masa lalu	Metode kisah
4	Lemah lembut dan berbudi luhur	Metode keteladanan
5	Menjauhkan diri dari amarah	Metode keteladanan
6	Sabar	Metode keteladanan
7	Hati yang penuh kasih sayang	Metode keteladanan
8	membiasakan shalat berjamaah	Metode pembiasaan
9	Membiasakan pakaian yang menutup aurat	Metode pembiasaan

10	Membiasakan bangun pagi	Metode pembiasaan
11	Perhatian	Metode <i>'ibrah</i> dan <i>maw'izah</i>
12	Nasihat	Metode <i>'ibrah</i> dan <i>maw'izah</i>
13	Hukuman	Metode targhib dan tarhib
14	Ganjaran	Metode targhib dan tarhib



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan analisis data hasil penelitian disimpulkan berikut ini.

1. Nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye adalah nilai-nilai yang bersandar pada ajaran Islam serta bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits. Selain itu, novel tersebut menjabarkan nilai-nilai Islam secara luas, yang mana nilai-nilai tersebut sangat diperlukan oleh orangtua dalam pendidikan anak. Adapun nilai pendidikan agama Islam dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah, nilai akidah (keimanan), nilai syariah (ibadah), dan nilai akhlak (budi pekerti).
2. Upaya orangtua dalam menanamkan nilai pendidikan Islam kepada anak dalam novel Hafalan Shalat Delisa adalah metode hiwar, metode kisah, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *'ibrah* dan *maw'izah*, serta metode targhib dan tarhib.

## **B. Saran**

1. Bagi lembaga IAIN Ponorogo, dalam rangka usaha menstransmisikan ilmu Islam kepada calon guru, hendaknya mengembangkan bahan kajian pada materi perkuliahan pendidikan Islam di kelas-kelas PGMI.
2. Bagi Lembaga Sekolah, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya para guru sebagai orang yang paling dekat dengan siswa disarankan untuk mempelajari dan memahami metode pendidikan anak dengan cara Islami.
3. Bagi Novelis Indonesia, fungsi karya sastra adalah mengkomunikasikan ide dan meyalurkan pikiran serta perasaan yang disampaikan lewat amanat. Dengan demikian, novel atau karya sastra lainnya yang bermutu dapat menjadi tuntutan untuk dibaca dan dipraktikkan intisarinya dalam kehidupan.
4. Bagi Orangtua, Bagi orangtua hendaknya selalu melaksanakan kewajibannya dengan baik. Terutama kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak walau dalam keadaan sesibuk apapun. Karena, orangtua merupakan pendidik yang pertama dan paling utama bagi pendidikan anak. Selain itu, orangtua juga merupakan tonggak keberhasilan anak di masa mendatang. Maka hendaknya orangtua jangan sampai melalaikan kewajibannya tersebut.
5. Bagi Peneliti yang Akan Datang, sebuah penelitian adalah tindakan menemukan sesuatu yang samar, dan merupakan sebuah pembuktian secara ilmiah, namun tidak lepas dari sebuah kesalahan. Maka dari itu, bagi para

peneliti yang akan datang untuk memperdalam penelitian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam terhadap anak dalam keluarga (analisis novel Hafalan Shalat Delisa).





## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Abdurrahman, Dudung. Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Abdurrahman, Jamal. Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi. Solo: Aqwam, 2010.
- Abdurrahman (dkk), Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001.
- ‘Abud, Abdul Ghani, Anakmu Anugerah Terindah (Menenal Psikologi Anak). Jakarta Selatan: Najma Publishing, 2006.
- Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.
- Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Quran. Semarang: Karya Putra Utama.
- Arifin. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- , Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Terj. Shihabbudin. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Anwar, Sudirman. Management of Student Development (Pespektif AL-Quran dan As-Sunnah). Riau: Yayasan Indragiri, 2015.

- As-Sirjani, Raghieb. Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah. Jogjakarta: Belukar, 2006.
- Barnawi dan Novan Ardy. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Buseri, Kamrani. Antologi Pendidikan Islam. Yogyakarta: UII Press, 2013.
- Chugani, Shoba Dewey. Anak yang Cerdas, Anak yang Bermain. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Damsid, Ambo Upe. Asas-asas Multiple Researches: dari Norman K. Denzin Hingga John W. Creswell dan Penerapannya. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Efendi, Mukhlison. Komunikasi Orang Tua Dengan Anak. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.
- Fronidizi, Reseri. Pengantar Filsafat Nilai. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Haryono & Amirul Hadi. Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 1998.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hidayat, Muhammad Syaiful. Mengetuk Pintu Taubat. Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.
- Isjoni. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Khalid, Najib. Tarbiyah Rasulullah. Jakarta: Gema Insani Pers, 1994.
- Khozin. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

- Kohar, Mas'ud Khasan Abdul. Kamus Istilah Pengetahuan Populer. Bandung: CV Bintang Pelajar, 1994.
- Krippendorff, Klaus. Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi, terj. Farid Wajidi. Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1991.
- Kriyantono, Rachmat. "Teknik Praktis Riset Komunikasi," Analisis Isi. 2012.
- Latif, Zaky Mubarak. Akidah Islam. Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2003.
- Lestari, Fresilia Dwi. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Lingkungan Keluarga Desa Tahunan Baru Pacitan. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2016.
- Liye, Tere. Hafalan Shalat Delisa. Jakarta: Republika, 2011.
- Al Mahfani, Khalilurrahman. Keutamaan Doa dan Dzikir. Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2006
- Mahmud. Metode Penelitian. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman, dkk. Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Walisongo Semarang, 2001.
- MI, Sulaiman. Manusia Religi dan Pendidikan. Jakarta: Dirgen PT PPLTP, 1988.
- Mikam, Komarudin Ibnu. Mukjizat Bersyukur. Jakarta: Gramedia
- Minarti, Sri. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: AMZAH, 2013.
- Mudzakir, Jusuf & Abdul Mujib. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2006.
- Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhajir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Trigenda, 1993.
- Munawir, Ahmad Warson. Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- Munir, Syahrul. *Konsep Pendidikan Anak (Analisis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2014.
- Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan (Applied Research)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat, 2002.
- PAI, TIM Dosen. *Bunga Rampai Penelitian Penelitian dalam Pendidikan Islam*. Sleman: Deepublish, 2016.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Purnamasari, Ariny Eka. *Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab :Tarbiyat Al-Awlad Fi Al-Islam''*. Ponorogo: STAIN Ponorogo, 2011.
- Rachman, Fauzi. *Islamic Parenting*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Rafi'udin. *Peran Bunda dalam Mendidik Buah Hati (Mendidik Dengan Cara Islami)*. Bandung: Media Istiqomah, 2006.
- Ramayul, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rochmah, Elfi Yuliani. *Perkembangan Anak SD/MI dan Ibu TKW*. Ponorogo: STAIN PO Press, 2011.
- Sadullah, Uyoh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Basri Hasan. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid (II)*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdhiyat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Salimi, Noor dan Abu Ahmadi. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Salim, Moh. Haitami. Pendidikan Agama Dalam Keluarga. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Semiawan, Conny. Pendidikan Keluarga Dalam Era Global. Jakarta: PT Prenhallindo, 2002.
- Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sundari, Siti dan Sri Rumini. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Suwandi & Basrowi. Memahami Penelitian Kualitatif . Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Suyudi. Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- , Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008.
- Tafsir, dkk. Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Taher, Tahroni. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Jakarta: Pustaka Setia, 1995.
- Ulwan, Abdullah Nashih. Pendidikan Sosial Anak. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- Wahyudi, Iwan. Rahasia Menjadi Kaya Sejak Usia Muda. Jakarta: Gramedia, 2009.

Zainal, Veithzal Rivai. *Islamic Education Management*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Zurayk, Ma'ruf. *Kayfa Nurabbi' Abna'ana*. Bandung: Al-Bayan, 1995.

Arrialiansyah.blogspot.co.id/2012/03makalah-alhadits-ikhlas-dalam-beramal.html?m=1, diakses 20 Mei 2017

<https://id.theasiparent.com/3-kewajiban-orangtua-dalam-mendidik-anak/>, diakses 22 Februari 2017.

rtsp://r6---sn-a5mekned.googlevideo.com/Cj0LENY73wla  
[NAkj8GGzfnI9PhMYDSANFC3ff6tYMOC0AUIASArgndT6ibOhoMZYigELQUJRdDV5Xy0Zn0Km/C7348BE240993CC6d9719E8FBBE096896FC0E1E8.1C8C761835BFAA73F1ADEA6E8209821EB1795AFD/yt6/1/video.3gp](https://www.youtube.com/watch?v=NAkj8GGzfnI9PhMYDSANFC3ff6tYMOC0AUIASArgndT6ibOhoMZYigELQUJRdDV5Xy0Zn0Km/C7348BE240993CC6d9719E8FBBE096896FC0E1E8.1C8C761835BFAA73F1ADEA6E8209821EB1795AFD/yt6/1/video.3gp)  
 diakses 20 Februari 2017.

<https://m.youtube.com/watch?v=V2MjsP5e9CU&fulldescription=1&gl=IN&hl=id&client=mv-google>, diakses 20 Februari 2017.

<http://www.profilpedia.com/2016/11/biografi-tere-liye.html>, diakses 27 Maret 2017.

http:tanya-biografi.blogspot.in/2013/01/biografi-tere-liye.html, diakses 27 Maret 2017.

[https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.in/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html?e\\_pi=7%2CPAGE\\_ID10%2C3257357303](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.in/2016/03/biografi-tere-liye-penulis-novel-indonesia.html?e_pi=7%2CPAGE_ID10%2C3257357303), diakses 27 Maret 2017

[https://books.google.co.id/books?id=7e67-1elzd0C&dq=hidayah&hl=id&source=gbs\\_navlinks\\_s](https://books.google.co.id/books?id=7e67-1elzd0C&dq=hidayah&hl=id&source=gbs_navlinks_s), diakses 20 Mei 2017.

<https://books.google.co.id/books?id=2IK1CgAAQBAJ&pg=PA85&dq=metode+naihat&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjTqWUioHUahUCJ5QKHcmSAsQ6AEIJDAC#v=onepage&q=metode%20naihat&f=false>, diakses 21 Mei 2017.